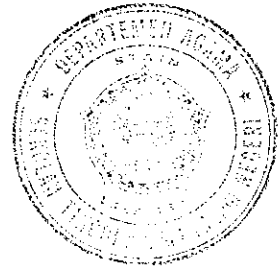


**PROFESIONALISME GURU DALAM MENDIDIK ANAK  
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

**(Telaah pemikiran mengenai guru dalam mendidik anak menurut  
Imam Al-Ghazali)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**AHMAD MUDZAKIR**

**NIM: 114.00. 003**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**SALATIGA**

**2002-2003**

**PROFESIONALISME GURU DALAM MENDIDIK ANAK  
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**  
(Telaah pemikiran mengenai guru dalam mendidik anak menurut  
Imam Al-Ghazali)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Guna Mendapatkan Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

**OLEH**  
**AHMAD MUDZAKIR**  
**NIM: 114.00. 003**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**  
**SALATIGA**  
**2002-2003**

DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
SALATIGA

*Jl. Tentara Pelajar no. 02 Telp. 323706. 323433 Faks. 323433. Kode Pos. 50721*

---

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 (satu) naskah

4 Maret 2003

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi

Yth. Ketua STAIN  
di Salatiga

Assalamualaikum. Wr. wb.

Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Ahmad Mudzakir

Nim : 114. 00. 003

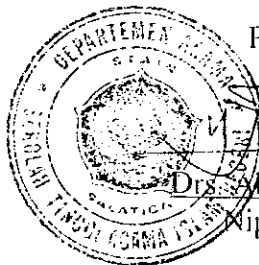
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : "PROFESIONALISME GURU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM ( Telaah pemikiran mengenai guru dalam mendidik anak menurut Imam Al-Ghazali)".

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi.

Demikian untuk menjadikan periksa.

Wassalamualaikum. Wr. wb.



Pembimbing :

*[Signature]*  
Drs. Abdul Syukur, M. Si

Nip: 150268212

DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
SALATIGA

Jl. Kridanggo no. 03 Telp. 323706, 323433 Faks. 323433. Kode pos. 50721

PENGESAHAN

Skripsi saudara :AHMAD MUDZAKIR dengan Nomor Induk Mahasiswa:114 00003 yang berjudul "PROFESIONALISME GURU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM"(Telaah pemikiran mengenai guru dalam mendidik anak menurut Imam Al-Ghazali) Telah dimunaqosyahkan Dalam Sidang Panitia Ujian. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Pada hari Sabtu tanggal 15 maret 2003 M, yang bertepatan dengan 12 Hijriyah 1424 H, dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah.

Salatiga, 15 maret 2003  
12 Hijriyah 1424

PANITIA UJIAN

Ketua Sidang

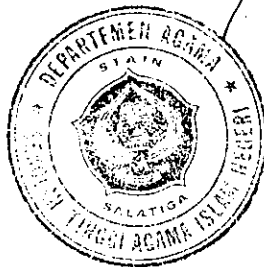
Drs. Badwan, M. Ag  
NIP.150198743

Sekretaris Sidang

Drs. Imam Sutomo M. Ag  
NIP.150216814

Penguji I

Drs. Imam Baihaqi  
NIP.150231365



Penguji II

Drs. Djoko Sutopo  
NIP.150231366

Pembimbing

Drs. Abdul Syukur, M.Si  
NIP. 150 268212

## MOTTO

اللهم اني اسالك من خيرها وخير ما ارسلت به واعدوك

من شرها وشر ما فيها وشر ما ارسلت به

**Ya Allah,aku meminta kepadan-Mu kebaikan angin itu  
dan kebaikan yang Engkau kirim melalui angin  
itu.Dan,aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya,  
keburukan yang ada di dalamnya,dan keburukan yang  
Engkau kirim bersama angin itu<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2000), hlm.91

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan kepada:**

**Almamater STAIN Salatiga**

**Segenap keluarga saya**

**Segenap keluarga Pon Pes Nurul Asna Pulutan**

**Segenap warga desa pulutan**

**Segenap keluarga Racana Kusumadilaga Worosrikandi**

**Segenap Keluarga kos-kosan pengilon 317**

**Teman-temanku sekalian**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa sukur Alhamdulillah kepada Allah swt dan karena hidayah yang diberikan serta kecerahan fikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun isinya belum dapat memenuhi yang semestinya karena penulis yakin bahwa dalam penulisan skripsi jauh dari kesempurnaan.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah jurusan pendidikan agama islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berjudul: **“PROFESIONALISME GURU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM** (Telaah pemikiran mengenai guru dalam mendidik anak menurut Imam Al-Ghazali)”.

Sehubungan dengan telah dapat selesainya penulisan skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak, terutama yang telah banyak membantu dalam proses studi dan penulisan skripsi ini:

1. Drs. Badwan, M. Ag. Selaku ketua STAIN Salatiga.
2. Drs. Abdul Syukur, M. Si. Selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini .
3. Semua dosen dan staf Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) salatiga.
4. Seluruh keluargaku (Bapak, Ibu dan adik-adikku,serta kakak-kakakku) yang telah banyak memberikan saran dan motifasi baik material dan moril sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
5. Teman spesialku yang telah setia untuk menanti dan mendoakan selalu dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik

Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang berlimpah kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berharap apabila dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini belum memenuhi syarat untuk dibaca hendaknya pembaca sekalian berkenan memberikan solusi, saran dan kritikan yang membangun dan besar harapan saya sumbangan pikiran yang menuju kearah perbaikan dan penyempurnaan. Akhirnya ucapan terimakasih yang dapat penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan dengan kerendahan hati semoga penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi penulis serta berguna bagi pengembangan da'wah Islamiyah, Amin.

Salatiga, 6 Maret 2003

Penulis

Ahmad Mudzakir



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan masalah.....	5
D. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	6
E. Telaah pustaka.....	6
F. Metode penulisan Skripsi.....	8
G. Sistematika penulisan skripsi.....	12

### BAB II RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYA IMAM AL-GHAZALI

A. Riwayat hidup Imam AL-ghazali.....	13
B. Karya Imam Al-Ghazali.....	19

### BAB III PROFESIONALISME GURU DALAM PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL-GHAZALI

A. Pendahuluan.....	29
B. Profesionalisme dalam Pengertian .....	29
C. Pengertian guru dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali.....	34
D. Metode Guru dalam mendidik anak menurut Imam Al-Ghazali.....	38
E. Profesi guru dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali.....	50

**BAB IV PROFESIONALISME GURU DALAM MENDIDIK ANAK  
MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

A. Pemikiran Imam Al-Ghazali profesionalisme guru dalam proses belajar .....	53
B. Profesionalisme guru dalam Mendidik anak Menurut Imam Al-Ghazali.....	60
C. Pengembangan Sikap Profesional Menurut Imam Al-Ghazali .....	67
D. Implementasi pemikiran Al-Ghazali tentang guru dan murid dalam proses belajar mengajar.....	69

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	72
B. Penutup.....	74

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara mikro fungsi pendidikan adalah memelihara dan mengembangkan fitroh dan sumberdaya insani menuju terbentuknya insan kamil (manusia seutuhnya) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain membentuk kepribadian muslim, membentuk kepribadian muslim inilah tujuan akhir dari pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Untuk membentuk kepribadian muslim tersebut perlu internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada anak didik, sehingga mereka dapat memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran tersebut. Kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk ibadah maupun muammalah. Karena itu anak sejak dini harus diberi pendidikan agama supaya tingkah laku kesehariannya sesuai dengan ajaran agama, lebih-lebih pada masa remaja yang emosinya masih labil, tindakannya kadang-kadang dinilai sebagai tindakan nakal.

Dalam meningkatkan fungsi pendidikan tersebut di butuhkan tempat atau lembaga-lembaga yang dapat mendidik dan mengajarkan pendidikan agama Islam. Karena keberadaan lembaga pendidikan adalah sarana yang tepat untuk mendidik anak dalam mencapai kesuksesan di dunia dan di akherat.

---

<sup>1</sup>A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1989), hlm. 49

Maka lembaga pendidikan merupakan sarana untuk mencapai ilmu dan sebagai proses belajar mengajar bagi guru dan siswa-siswinya.

Berkaitan dengan masalah ini guru sebagai seorang pendidik yang diberi mandat orang tua, masyarakat dan negara, untuk mendidik anak dengan pedoman pada falsafah bangsa, yakni manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia berjiwa sosial dan mendidik anak dengan pendidikan agama, sehingga dapat menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa, dan mengabdikan kepada Allah serta memiliki perilaku sosial sesuai dengan nilai-nilai Islami juga memiliki jiwa pengabdian kepada Allah swt, serta masyarakat sekitarnya. yang Berkaitan dengan permasalahan di atas Allah berfirman dalam surat Adzariat 56 sebagai berikut :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون ( سورة الذاريات ٥٦ )

*"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada Ku."*<sup>2</sup>

Dengan demikian pendidikan harus mampu memanfaatkan segala potensi yang ada dalam lingkungan sekolah, guna mengatasi masalah perilaku sosial baik yang berupa ketidak pedulian pada sesama dan lingkungannya. Seringkali nampak pada sikap remaja (pelajar) yang sengaja melakukan pemboikotan ketika dalam proses belajar mengajar, juga sering terjadi sabotase dan kurang antusias dalam kegiatan-kegiatan belajar mengajar. pada proses belajar mengajar sering siswa tidak meresponnya, karena mengukapkan penampilan guru yang tidak mengenakan. Maka sebagai

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya," CV, As-Syifa', Semarang, 1992, hlm. 862

pengajar atau juga disebut sentral figur dalam pendidikan diharapkan mampu memelihara karakteristik diri karena perilaku guru akan menjadi cerminan bagi proses pembentukan sikap siswa dalam belajar.

Kehidupan pendidikan yang tidak lepas dari profesionalisme guru dalam mendidik anak didiknya yaitu membangun dan mendidiknya secara baik. Dengan hadirnya pendidikan agama Islam itulah guru mampu melakukan peribadahan sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika pendidikan Islam adalah pendidikan yang berfalsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits.

Dalam dunia pendidikan guru menempati posisi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena tugas guru dalam masyarakat, mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Di mana sekolah adalah sarana untuk tiap-tiap perbaikan, dan guru yang ikhlas dapat mengangkat derajat umat. Sehingga lewat dunia pendidikan guru diharapkan mampu menyiapkan anak didik untuk kehidupan yang sempurna. Jasmani dilatih supaya tetap tegap dan sehat, akalnya di didik supaya pandai berfikir dan mencipta, kelakuannya diperbaiki supaya berakhlak mulia. Intinya guru, diharapkan mampu mendidik tangan, tubuh, kepala, hati, perasaan dan lidah anak-anak seluruhnya. Sehingga mereka mencapai kehidupan yang sempurna.

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan kegiatan interaksi antara kedua unsur manusia, yakni murid sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam konteks ini penulis mencoba menelaah

kembali terhadap pemikiran-pemikiran Al-Ghazali, yang mana bisa menjadi masalah – masalah yang aktual untuk dijadikan bahan kajian dengan tetap berpegang pada prinsip relevansi yang mengarah pada pelestarian pemikiran lama yang baik, dan mencari terobosan-terobosan baru yang dapat membawa ke arah yang lebih positif.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian secara ilmiah tentang profesionalisme guru mengajar dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali. Dengan bertitik permasalahan di atas penulis tertarik mengambil judul: **“PROFESIONALISME GURU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT PERSPEKTIF ISLAM (Telaah Pemikiran mengenai Guru dalam mendidik anak menurut Imam Al-Ghazali)”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari salah tafsir dalam memahami judul di atas, maka perlu adanya pembatasan dan penjelasan istilah terlebih dahulu dengan judul tersebut. Adapun penegasan istilah dan penjelasannya sebagai berikut:

### **1. Pengertian Profesionalisme Guru**

Esensi guru sebagai pendidik adalah tulang punggung pertama untuk anak didiknya. Profesionalisme guru dapat memberikan penjelasan kepada anak didiknya haruslah dapat di pahami secara baik. Untuk itu

profesionalisme dapat diartikan guru sebagai pendidik secara profesional di sekolah<sup>3</sup> baik dalam mengajar maupun dalam bidang lainnya.

## 2. Pengertian anak

Anak yang dimaksud di sini adalah anak yang berada pada usia 0-12 tahun.<sup>4</sup>

## 3. Perspektif

Perspektif adalah penglihatan bisa diartikan lebih luas, yaitu sudut pandangan.<sup>5</sup>

## 4. Pengertian Islam

Islam menurut bahasa dari kata (سلم) damai, selamat.<sup>6</sup> menurut istilah yaitu suatu agama yang dapat menyelamatkan ummatnya dari kehidupan dunia maupun yang berkaitan dengan kehidupan yang ada di akhirat. Islam adalah agama yang diwayukan oleh Allah Swt, melalui Rasul-Nya Muhammad untuk menjadi pegangan hidup bagi umat manusia agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan Imam Al-Ghazali dan karirnya dalam pendidikan?
2. Bagaimana profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali ?
3. Bagaimana pandangan Imam Al-Ghazali mengenai cara guru dalam

---

<sup>3</sup>A. Samana M. Pd. *Profesionalime Keguruan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hlm13.

<sup>4</sup>*Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 99.

<sup>5</sup>Hasan Shadely, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta, Letiar Baru, Van Hever, t.th). hlm. 268.

<sup>6</sup>Mahmud Yunus, "*Kamus Arab-Indonesia*", Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, Jakarta, 1989, hlm. 177.

mendidik anak?

4. Bagaimanakah implikasi guru dalam pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui kehidupan Imam Al-Ghazali dan karirnya dalam pendidikan.
  - b. Untuk mengetahui profesi guru menurut pandangan Imam Al-Ghazali.
  - c. Untuk mengetahui pandangan Imam Al-Ghazali mengenai cara guru dalam mendidik anak.
  - d. Untuk mengetahui implikasi guru dalam pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Diharapkan dapat berguna bagi penulis untuk menambah keilmuannya tentang metode mendidik anak menurut Islam.
  - b. Untuk menambah khasanah keilmuan Islam dan memberikan sumbangan perpustakaan dan memberikan teori pendidikan anak dalam dunia pendidikan Islam.
  - c. Diharapkan memberikan sumbangan pendidikan Islam dan dapat berguna bagi kehidupan manusia.
  - d. Diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan STAIN Salatiga.

#### **E. Telaah Pustaka**

Menganalisis persoalan belajar dan mengajar pada intinya tertumpu pada satu persoalan. Yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi sisiwa



agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan.<sup>7</sup>

Banyak pandangan dapat dijumpai tentang mengajar, setiap pandangan membawa pengaruh terhadap pelaksanaan penganjuran dilakukan pemegang pandangan itu. Sebagaimana mengajar tentang belajar pun terdapat aneka ragam pandangan. Masing-masing pandangan atau teori mempunyai relevansi terhadap proses belajar mengajar tersendiri. Oleh karena itu guru haruslah memiliki pengetahuan minimal tentang belajar maupun mengajar sebagai pegangan dalam praktek.

Membangun profesionalisme guru dalam kehidupan pengajaran dewasa ini haruslah dilakukan secara maksimal. Dengan membangun profesionalisme yang baik akan tercipta iklim pendidikan yang mempunyai daya tawar tinggi. Untuk itu menambah profesionalisme guru haruslah dibangun dengan baik karena dengan kematangan guru tersebut akan membawa pendidikan kearah lebih maju dimata masyarakat bangsa Indonesia.

Dalam pemahaman mengenai persoalan pendidikan Islam tidak terlepas dari permasalahan yang di munculkan sebagai akibat dari proses perjalanan peradaban Islam yang pernah mencapai zaman keemasannya. Seperti beberapa teori yang di uraikan Al-Ghazali yang akan menjadi acuan dalam penulisan skripsi yang akan di bahas pada bab-bab berikutnya. Dalam istilah pendidikan persoalan guru dan murid sangatlah signifikan sekali dalam proses belajar mengajar karena guru sebagai subjek belajar dan murid sebagai objek untuk belajar, dan kedua tersebut memberikan input bagi pendidikan yang mengarah

---

<sup>7</sup>H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensingdo, 2000, cetakan 10), hlm. 1.

kepada perbaikan pendidikan modern karena kedua tersebut saling kait mengkait.

Istilah pendidikan modern yaitu untuk mengetahui konsepsi tradisi keilmuan dan proses belajar-mengajar dalam konteks pendidikan modern yang sekarang ini dengan pendidikan lama. Dengan demikian sebagaimana diungkapkan Dr. Syafi'i Ma'arif, bahwa dengan pendekatan (*Historis komparatif*) akan tampak dimana kekuatan pendidikan pada masa lalu dan dimana pula kelemahan pendidikan di masa sekarang. Kenampakan kemajuan pendidikan tercapai dengan membandingkan konsep pendidikan yang lama dengan pendidikan sekarang. Sehingga tujuan penelitian yang kedua ini adalah untuk merumuskan konsep paradigmatis pendidikan yang di dasarkan atas tradisi dan modernisasi keilmuan dalam pendidikan.

## **F. Metode Penulisan Skripsi**

Untuk membantu dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil beberapa metode untuk dijadikan landasan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan. Sedangkan langkah-langkah yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi:

### **1. Jenis penelitian**

Dalam membahas beberapa permasalahan dalam penulisan skripsi ini maka penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (perpustakaan). Penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materiel yang terdapat diruang perpustakaan, misalnya berupa: buku-buku, Al-qur'an dan hadist,

majalah, naskah-naskah catatan-catatan, kitab-kitab, dokumen-dokumen dan lain-lain yang bertujuan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, tran-skrip, surat kabar, majalah dan sebagainya. Metode ini penulis terapkan guna mengkaji konsep-konsep yang ada tentang pendidikan anak dalam Islam.<sup>8</sup>

## 2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penulisan ini dapat di golongan menjadi dua macam.

### a. Sumber data Primer

Adapun yang menjadi bahan penelitian dalam skripsi yang telah diangkat dapat penulis ambil dari beberapa sumber pokok atau primer, buku acuan yang penulis jadikan sebagai rujukan primer tersebut antara lain :

- Dalam kitab Ihya' Ulumuddin.
- Bidayatul Hidayah.

Sedangkan data-data tentang profesionalisme guru dalam pendidikan, penulis mengumpulkan data-data dengan melakukan penelaahan/penelusuran dari sejumlah buku-buku yang ada di perpustakaan serta yang masih ada hubungannya dengan permasalahan tersebut diatas.

### b. Sumber data sekunder

Dalam pengambilan data sekunder ini dimasukdkan adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi

---

<sup>8</sup>Kartini Kartono, *Pengantar. Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1990, hlm 33

dalam kenyataan yang dideskripsikan bukan penemu teori.<sup>9</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku karangan ilmiah, majalah, artikel yang isinya dapat dijadikan metode pelengkap dalam penulisan ini. Setelah data terkumpul maka penulis menerapkan metode analisis data, yaitu “proses, cara, perbuatan mengkaji, menyelidiki (pelajaran yang mendalam), penelaahan”.

### 3. Metode induksi dan deduksi.

#### a. Metode induksi

Yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>10</sup>

#### b. Metode deduksi

Yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang lebih khusus.<sup>11</sup> Dalam bukunya Nueng Muhajir menjelaskan bahwa dalam logika dikenal dengan logika deduktif atau logika formal atau logika kategorik bahwa pembuktian kebenaran dalam logika deduktif di

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 84.

<sup>10</sup>Sudarto, “*Metodologi Penelitian Filsafat*,” Penerbit PT, Raja Grafindo Persada Jakarta, 1997, hlm. 57

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm.58

strukturkan dalam satu premis mayor, sejumlah premis minor dan satu kronklusi.<sup>12</sup>

#### 4. Metode analisis dan sintesis

##### a. Metode analisis

ialah jalan yang dipakai mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan jalan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti atau cara pengamatan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.<sup>13</sup>

##### b. Metode sintesis

Adalah jalan yang dicapai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan.<sup>14</sup>

#### 5. Metode Penelitian Ilmiah lainnya

Metode penelitian Ilmiah pada hakikatnya adalah untuk mencari, memperoleh menemukan kebenaran ilmu pengetahuan baru<sup>15</sup>. Yang dijadikan landasan dalam penulisan skripsi atau menggunakan cara analisa untuk mendapatkan teori baru dalam penulisan ini

---

<sup>12</sup>Noeng Muhadjir, " *Metodelogi Penelitian Kualitatif*", Rake Sarasin, Yogyakarta, 1989, hlm. 11.

<sup>13</sup> Sudarto, *op. cit*, hlm. 59

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 61

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm 92

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab yang saling berkaitan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan Memuat mengenai; Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, Landasan Teori, Metode Penulisan Skripsi dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II: Mengkaji Riwayat hidup dan Karya-karya Imam Al-Ghazali meliputi: Riwayat hidup Imam Al-ghazali dan Karya-karya Imam Al-Ghazali.

BAB III: Mengungkapkan profesionalisme guru dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali meliputi: Profesionalisme dalam pengertian, pengertian guru dalam pendidikan menurut Iniam Al-Ghazali, metode gurun dalam mkendidik anak menurut Imam Al-Ghazali, dan Profesi guru dalam pendidikan menurut Imam Al-Ghazali.

BAB IV: Mengkaji tentang profesionalisme guru dalam mendidik anak menurut Imam Al-Ghazali berisi; pemikiran Al-Ghazali tentang Profesionalisme guru dalam proses belajar, profesionalisme guru dalam mendidik anak Menurut Imam A-Ghazali, pengembangan sikap profesional menurut Imam Al-Ghazali dan Implemntasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang guru dan murud dalam proses belajar mengajar.

BAB V: Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP DAN KARYA-KARYA IMAM AL-GHAZALI

#### A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H, atau tahun 1085 M di kota Thous distrik Khurasan, termasuk wilayah Persia yang terletak dekat Masyhad sekarang.<sup>1</sup> Sebelum ayahnya meninggal dunia, semasa Al-Ghazali masih kecil, beliau dan saudaranya telah diserahkan kepada seorang ahli tasawuf yang kelak mendidiknya. Di Durjan beliau mempelajari ilmu Fiqh dan Bahasa Arab, dari sana beliau meneruskan pelajarannya ke kota Naisabur dekat Thous. Disini beliau belajar pada Imam Al-Haramain yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Disini pulalah beliau memulai memperdalam berbagai ilmu pengetahuan dengan sangat rajinnya, ilmu mantik, ilmu Kalam dan yang perlu-perlu saja. Lama sesudah itu beliau pindah ke Bagdad, kota pusat kebudayaan Islam pada masa itu. Disinilah beliau mulai termasyhur dan orang banyak mulai tertarik kepadanya. Kebesaran jiwa yang tumbuh pada pribadi Al-Ghazali mendapat perhatian dari Perdana Menteri Nizamul Mulk yang pada itu memerintah di bawah perintah-perintah keturunan sultan-sultan Saljuk, atas kebijaksanaan Perdana Menteri itu Al-Ghazali

---

<sup>1</sup>M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam* (Bandung, Mizan, 2002), hlm. 28.

diangkat menjadi Maha Guru di Universitas Nizamiyah, yaitu pada tahun 484 H.<sup>2</sup>

Kedudukan sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan, namanya yang termasyhur, semua itu sering mempengaruhi jiwanya cinta kepada kebendaan, mengharap kehormatan, kemewahan dan harta benda. Tetapi pengaruh pikiran yang demikian itu tidak lama menyelinap pada dirinya, karena kemudian timbul pergolakan-pergolakan dalam batinnya sendiri, itu menyebabkan beliau jatuh sakit. Seorang dokter yang datang hendak menolongnya mengatakan, bahwa penyakitnya itu sukar disembuhkan, karena penyakit itu datang bukan dari "luar", melainkan datang dari "dalam", oleh karena itu segala pengobatan-pengobatan dari luar tidak akan membawa faedah kepadanya.

Oleh sebab itu beliau berusaha untuk mengobati penyakitnya dengan kekuatan jiwannya sendiri. Diobatinya penyakit itu dengan melindungi dirinya kepada Allah, memohon bantuan dan pertolongan agar disembuhkannya penyakit dari dirinya. Akhirnya berhasillah pengobatan itu, sakitnyapun menjadi sembuh, bahkan beliau mendapat ilham dan petunjuk dari Allah, hatinya menjadi terang, sikapnya menjadi tabah serta mendapat "kepastian" tentang ilmu. Dengan tabahnya beliau berani meninggalkan kemewahan, harta kekayaan, sanjung kehormatan dan keluarga yang ada di Bagdad. Maka beliau pergi meninggalkan kota Bagdad yang penuh kehormatan dan kemuliaan baginya itu, untuk menuju ke Damsyk (Syria) pada tahun 489 H,

---

<sup>2</sup>Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hlm. 9.



akan tetapi sebelumnya, segala harta yang didapati di Bagdad itu telah diwakafkan terlebih dahulu. Di kota Damsyk (Damascus-Syria), beliau tinggal selama sebelas tahun.

Di Damsyk inilah mula-mula beliau melakukan pertaubatannya dengan melakukan khalawat, beri'tikaf, mensucikan diri dan jiwanya, membersihkan akhlak dan budi pekertinya, selalu berfikir kehadiran Allah. Dari situ kemudian beliau pergi ke Darussalam (Yerussalam), disinipun beliau menetap dan berkhawatir di masjid Baitul Mâqdis. Lama kemudian sesudah itu beliau pergi ke Mesir dan seterusnya ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji.<sup>3</sup>

Namun kadang-kadang Al-Ghazali pulang ke Bagdad untuk sekedar menengok keluarganya. Kehidupan yang demikian ini berjalan bertahun-tahun. Setelah sekian lama berada dipengembaraan akhirnya beliau pulang kembali dan menetap di Bagdad. Sekali lagi beliau diminta oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk untuk menjadi maha guru pada Universitas Nizamiyah, yaitu pada tahun 500 H, atau 1106 M,<sup>4</sup> dan selama empat tahun dia memberi kuliah kepada peserta mencapai lebih dari tiga ratus mahasiswa. Pada saat yang sama, dia menekuni kajian filsafat dengan penuh semangat lewat bacaan pribadi, dan menulis sejumlah buku.

Namun, pada 488 H/1095 dia menderita penyakit jiwa yang membuat dirinya secara fisik tak dapat lagi memberi kuliah. Beberapa bulan kemudian dia meninggalkan Bagdad dengan dalih untuk melaksanakan haji, tetapi sebenarnya dia ingin meninggalkan status guru besarnya dan kariernya secara keseluruhan selaku hukum dan teolog. Motif pengunduran dirinya telah banyak

---

<sup>3</sup>M. Amin Abdullah, *op. cit.* hlm. 29.

<sup>4</sup>Abdul Qoyyum, *Surat-surat Al-Ghazali*, Mizan, Bandung, 1985, Hlm., 11.

di diskusikan hingga hari ini. Al-Ghazali sendiri berkata bahwa dia takut akan masuk neraka, dan melakukan banyak kritikan atas kerusuhan yang dilakukan ulama pada masanya. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa dia meninggalkan seluruh jabatan resmi yang terorganisasi itu, yang di dalamnya dia juga terlibat, karena jabatan tersebut korup. Oleh sebab itu, satu-satunya cara untuk mengarah kepada kehidupan yang benar sebagaimana dipahaminya adalah harus meninggalkan jabatan tersebut keseluruhan.

Dari penolakan Al-Ghazali atas jabatan guru besarnya di Bagdad, hingga kembali ke Naisabur untuk mengajarkan pada 499 H/1106 M, ada jangka waktu sebelas tahun dan kadang-kadang dikatakan, bahkan juga dalam catatan-catatan biografi muslim awal, bahwa Al-Ghazali menghabiskan waktu sepuluh tahun di Syiria. Pembacaan yang cermat atas ucapan dalam *Munqidz* memastikan bahwa dia hanya tinggal dua tahun di Syiria. Sejak kepergiannya dari Bagdad pada bulan Dzulqaidah 488 H/ November 1095 M, Al-Ghazali menghabiskan beberapa waktunya di Damaskus, lalu pergi ke Madinah dan Mekkah lewat Jarussalem dan Hebron, sambil melaksanakan haji pada 489 H/ November-Desember 1096 M. Kemudian, dia kembali sebentar ke Damaskus, tetapi ungkapan Al-Ghazali sendiri “sedikit dua tahun di sana” harus dipahami secara bebas. Dia dilaporkan pernah terlihat di Bagdad pada bulan Jumadi Al-Tsaniyah 490 H/ Mei-Juni 1097 M, tetap ini mungkin hanya singgah sejenak dalam rangkaian perjalanan ke kampung halamannya, Thus.

Pada periode pengunduran diri di Damaskus dan Thus, Al-Ghazali hidup sebagai sufi yang miskin, selalu menyendiri, menghabiskan waktunya dengan

meditasi, dan pelatihan-pelatihan rohaniyah lainnya. Pada periode inilah dia menulis *Ihya' Ulum Al-Din*, karya besarnya tentang etika, dan boleh jadi telah mengajarkan isinya kepada peserta-peserta terbatas. Menjelang akhirnya periode ini, Al-Ghazali telah berkembang jauh sepanjang jalan mistik, dan yakin bahwa itulah jalan hidup tertinggi bagi manusia.

Di dalam *Ihya'* Al-Ghazali dengan jelas menyatakan pentingnya syirikh atau pembimbingan moral sebagai figur sentral. Figur pembimbing moral atau bimbingan rohaniyah terkait erat dengan inti etika mistik Al-Ghazali. Berdasarkan fakta bahwa ide tentang bimbingan moral sangat kongkrit dalam pengertian bahwa dia tidak begitu abstrak seperti *maqam* (perhentian=*station*) maka inilah ide yang menjadi populer dan dengan mudah dapat dicerna oleh penganut mistik, terutama di daerah pedesaan. Akhirnya, ajaran ini memiliki banyak pengaruh dalam membangun tipe pemikiran yang khususnya dianut oleh para penganut mistik.

Bagi Al-Ghazali sendiri, "*mistik*", yang berkaitan erat dengan ide "pembimbingan moral" secara keseluruhan tidaklah baru sama sekali. Dia semata-mata mengalihkan ajaran ini dari tokoh mistik pendahuluannya. Al-Ghazali sendiri menyebut *Munqidz* bahwa dia telah membaca seluruh buku-buku sufi, seperti *Qut Al-Qulub* dari Abu Thalib Al-Makki (w. 386 H/996 M), karya-karya Harits Al-Muhasibi (w. 243 H/857 M), fragmen dari pemikiran Al-Junaid (w. 298 H/875 M), Al-Syibli (w. 334 H/945 M) dan Abu Yazid Al-Bustami (w. 261 H/ 875 M). Akhirnya, dia menambahkan bahwa dia telah membaca wacana-wacana dari seluruh sufi utama. Dalam *Ihya'* Al-Ghazali menyusun sistematik ajaran mistik secara rasional dan filosofis, tetapi dia tidak

pernah mengubah ide tentang “pembimbingan moral” dalam rumusan doktrin mistiknya yang baru. Dengan demikian, adopsi Al-Ghazali atas pandangan hidup sufi pada akhirnya dalam kenyataan merupakan suatu konsekuensi dari kegagalannya untuk menemukan solusi filosofis atas persoalan-persoalan teologis.<sup>5</sup>

Dari pandangan Muslim modern, jenis etika yang bersandar pada otoritas “pembimbingan moral” sesungguhnya dipertanyakan, mengingat dia mendidik orang untuk “otonom” dalam membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri dan tidak dapat membimbing kreatifitas berpikir. Baik disadari maupun tidak Al-Ghazali sendiri mengakui arti penting tipe pemikiran ini untuk meraih keutamaan mistik tertinggi.<sup>6</sup> akan melihat selanjutnya nanti implikasi dari tipe pemikiran ini dalam membangun cara berpikir secara umum.

Pada 499 H/ 1105-6 M, Fakhr Al-Mulk, putra Bzim Al-Mulk dan wasir Sajar, penguasa Saljukian di Khurasan, menekan Al-Ghazali untuk kembali ke kerja akademik. Dia menyerah atas penekanan itu, sebagian dorongan oleh kepercayaan bahwa dia ditakdirkan untuk menjadi pembaharuan agama (*mujaddid*) pada permulaan abad yang baru menurut hadis yang masyhur. Pada bulan Dzulqa'dah/ Juli Agustus 1106 M, Al-Ghazali maulai mengajar di Nizamiyah di Naysabur dan tidak lama sesudah itu menulis karyanya autobiografis *Al-Munqidz min Al-Dhalal*.

---

<sup>5</sup>M. Saeed Sheikh, “Al-Ghazali: Mysticism”. Dalam M.M Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy* Jil. I, Otto Harrassovits. Wiesbaden, 1963, hlm. 617.

<sup>6</sup>Faktor ini adalah aspek sosiologis dari implementasi doktrin fundamental tentang keutamaan mistik secara total diabaikan oleh sarjana-sarjana yang menkaji Al-Ghazali. Karena aspek yang sosiologis itulah mampu menciptakan etika yang murni dalam kehidupan manusia.

Demikian kembalinya Al-Ghazali ke Bagdad sekitar 10 tahun, beliau pindah ke Naisabur dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, setelah itu beliau meninggal dunia di kota Thusia, kota kelahirannya, pada 505 H/1111 M.

Demikianlah yang dapat di amati dalam sejarah kehidupan Imam Al-Ghazali dalam siklus purna yang berhenti ditempat semula. Beliau dilahirkan di Thusia dan ke Thusia lagi setelah beliau melakukan pengembaraan dan akhirnya meninggal dunia pada tanggal 14 Jumadil Akhir (1127 M) di Thabaran, sebuah desa dekat Thus, dan di kuburkan disana. Kehidupannya dimulai dengan kehidupan ilmiah sebagai pengajar dan penasehat di akhiri sebagai guru dan penasehat pula.

## **B. Karya Imam Al-Ghazali**

Membicarakan pemikiran seorang tokoh senantiasa harus dihubungkan dengan keadaan yang mengitarinya, sebab Al-Ghazali adalah bagian integral dari sejarah pemikiran Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan arah pemikirannya. Imam Al-Ghazali seorang pemikir, bagaimanapun, tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kulturalnya. Hasil-hasil pemikiran, dalam kenyataannya, tidak lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya. Asumsi ini berlaku juga pada Al-Ghazali. Kaitan historis pemikirannya dengan pemikiran para pendahulunya dinyatakan sendiri di dalam kitabnya *Al-*

*Munqidz Mi'adhalat* dan di peroleh melalui isyaratnya didalam *Tahafut – Al-Falasifat*. Untuk mengetahui hubungan tentang hubungan pemikiran Al-Ghazali dengan pemikiran yang berkembang pada zamannya, perlu diketahui suasana pemikiran waktu itu dan sikapnya terhadap kenyataan waktu itu.<sup>7</sup>

Imam Al-Ghazali mempunyai naluri gemar mencari kebenaran dan berusaha membebaskan dirinya dari pendapat yang berbeda-beda dan aliran-aliran yang beraneka ragam. Beliau ingin mengetahui hakekat fitrah manusia, hakikat, hakikat aqidah-aqidah agama, paham atau aliran-aliran filsafat yang dianut manusia. Kemudian beliau juga ingin mengetahui perbedaan kebenaran dan kebatilan lantaran perbedaan aliran, mengumpulkannya dan membandingkannya satu aliran dengan aliran yang lainnya. Beliau merenungkan apa yang ada dibalik itu semua untuk mencapai ilmu yaqin yakni suatu ilmu pengetahuan yang dapat mengungkap persoalan dengan jelas sehingga tidak sedikitpun terdapat keraguan atau skeptis dan tidak dibarengi kemungkinan salah atau kesamaran.

Untuk itu beliau menulis atau mempelajari kalam dan aliran kebatinan. Lantas beralih kepada teori-teori filsafat dan aliran tasawwuf dan mulai pula meneliti dan mendalami pembahasan agar dapat mencapai keyakinan yang tidak diragukan itu.<sup>8</sup> Berkaitan dengan ini beliau belajar pada Imam Al-Haramain, dan dikenal sebagai hujjatul Islam dan juga menulis buku berjudul *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, dan diterbitkan pada tahun 1962 di mesir.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*, Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik, Pedoman Ilmu Jaya, Yogyakarta, 1991, Hlm. 25.

<sup>8</sup> Abdul Qoyyum, *op. cit*, Hlm. 17.

<sup>9</sup>Dalam buku ini di bahas tentang pembahasan bahwa ilmu sangat diperlukan dalam memahami agama, tentang perlunya ilmu sebagai fardhu

Beliau melukiskan evolusi pemikiran yang terjadi pada dirinya didalam kitabnya "*Al-Mungkidzu Minaddhalal*" yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman mengatakan :

*"Aku mencebur kegelombang samudera dalam tidak pernah merasa takut. Tiap soal yang sulit kuselami dengan penuh keberanian. Tiap kepercayaan dari suatu golongan kuselidiki sedalam-dalamnya, kukaji segala rahasia dan seluk beluk madzab untuk mendapatkan bukti mana yang benar dan bukti mana yang salah, mana yang asli dan mana yang diada-adakan. Demikianlah telah kuselidiki dengan seksama ajaran-ajaran kebatinan (Bathiniyah ) Zhahiriyah , ajaran ajaran ibadah dan lain -lain. Dan tidak ketnggalan juga aliran kaum zindik, apa sebabnya mereka berani menyangkal adanya Tuhan".<sup>10</sup>*

Setelah mengandakan penelitian terus menerus di balik ilmu pengetahuan Ilmu sejati (Ilmu yaqin), Imam Ghazali menemukan bahwa dalam ilmu pengetahuannya itu tidak ada yang dapat memenuhi maksud hatinya, kecuali hanya memuaskan indera dan akal nya saja. Bahkan disaat beliau merenungkannya, beliau menjumpai pengetahuan itu justru menyesatkan. Sebab pengujianya kepada ilmu pengetahuan inderawi itu menunjukkan bahwa pengetahuan-pengetahun itu tidak benar. Dalam kitab *Al-Mungkidzu Minaddhalal* beliau berkata sebagai berikut :

*"Kebimbangan membawa sampai kepada jiwaku tidak tunduk menyerahkan ketenangan kepada indera-indera itu, dan kebimbangan mulai meluas lagi. Beliau mengatakan bagaimana bisa mempercayai indera sedang penglihatan atas yang terkuat daripada panca indera adakalanya berbuat seakan-akan menipu. Anda perhatikan bayang-bayang itu tidak bergerak sedikitpun, dan andapun lantas berkesimpulan bahwa tidak terdapat pergerakan pada bayang-bayang itu. Kemudian seelah dicoba mengamati, anda mengetahui bahwa bayang-bayang itu bergerak. Memang dia tidak bergerak secara spontan namun bergerak bertahap secara sedikit demi sedikit sehingga bayangan itu tidak ada*

---

kifayah, pembahasan zat Allah, tentang qadimnya alam, tentang bahwa penciptaan alam tidak memiliki jisim, karena jisim memerlukan pada materi dan bentuk, dan penetapan tentang kenabian Muhammad SAW. Dalam tulisan ini lihat pada bukunya, H. Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, cetakan III, 1999), hlm. 227.

<sup>10</sup> Abdul Qayyum, *op. cit.* hlm. 10.

*lagi. Anda memperhatikan bintang, maka anda melihatnya bintang itu dalam ukuran kecil. Padahal teori-teori ilmu pasti menunjukkan bintang itu lebih besar ukurannya daripada bumi".<sup>11</sup>*

Dan “akhirnya Al-Ghazali tetap didalam kebimbangan, tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sampai beliau sembuh dari derita skeptisnya dan mengembalikannya dengan memperkuat pengetahuan-pengetahuan rasional”.<sup>12</sup> Hal ini tidak disebabkan oleh dalil yang sistematis, kalimat yang runtun, namun disebabkan cahaya yang dipancarkan Allah SWT. Kedalam dadanya. “Dan cahaya itu merupakan kunci, kebanyakan ilmu pengetahuannya. Maka barang siapa yang beranggapan bahwa terbuka tabir ma’rifat itu hanya karena dalil-dalil bukti-bukti semata, maka orang itu benar-benar menganggap sempit kasih sayang Allah Swt yang begitu luas”.

Setelah sembuh dari penyakit syah wasangka (skeptis) Al-Ghazali mempelajari berbagai ilmu. Beliau tidak menemukan keyakinan kecuali aliran tasawwuf dengan menegaskan bahwa ahli tasawwuf itu orang yang paling benar ilmunya, paling suci budi pekertinya dan paling dekat dengan Allah Swt.

Beliau juga dikenal sebagai seorang tokoh agama Islam yang kenamaan, sehingga sempat diberi gelar “*Hujjatul Islam*”. Hal ini karena beliau mampu mematahkan semua aliran filsafat dalam bukunya yang berjudul “*Tahafutul Falasifah*” (Kerancuan pemikiran corak filosof). Sebagaimana beliau juga mampu mematahkan semua pendapat yang

---

<sup>11</sup> *Ibid.* Hlm. 18.

<sup>12</sup> *Ibid.* Hlm. 19.



berlawanan dengan ajaran Islam pada umumnya.<sup>13</sup>

Begitu juga Al-Ghazali dikenal sebagai kritikus ilmu pengetahuan dan ahli pikir yang cemerlang dan luas pandangannya. Dalam hal kehidupan, beliau bertujuan untuk mencari kesempurnaan manusiawi yang mempunyai tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Oleh karena itu beliau gemar mendidik umat manusia dengan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan mereka kepada tujuannya dengan harapan menunaikan hal itu untuk membina orang-orang yang menyebarluaskan keutamaan dikalangan umat Islam.

Dalam daftar pemikiran Islam yang berjasa menyumbangkan gagasan-gagasan pembaharuannya dalam rangka memajukan Islam, maka salah satu nama yang bisa disebut adalah Imam Al-Ghozali, sebagai seorang pemikir hadir sebagai seorang sosok yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pemahaman. Agar tidak terjebak dalam penilaian yang keliru, perlu kiranya kita mengidentifikasi pemikiran Imam Al-Ghazali lewat karya-karya. Dengan buku ini, ia menganalisa realitas dan kondisi yang mengitarinya. Dalam buku tersebut Imam Al-Ghazali mendorong kepada para pemikir bahwa

---

<sup>13</sup>Dalam kitab "*Tahafutul Falasifah*" Al-Ghazali menjelaskan bahwa: keculai orang-orang Atheis (Kaum Dahriyah), semua filosof sepakat mengenai alam yang memiliki pencipta tunggal: Tuhan adalah pencipta atau pelaku alam, dan bahwa alam itu karya-Nya. Tetapi ini suatu "distorsi" tak jujur atas prinsip-prinsip mereka (filosof). Beberapa argumentasi yang mereka kemukakan mengenai adanya alam sebagai "qaunuhu", perbuatan atau ciptaan Tuhan adalah mustahil. Satu dari alasan ini didapat pada watak perilaku (fa'il), dan yang kedua pada watak perbuatan (fi'il), dan yang ketiga, pada hubungan antara perbuatan (fa'il) dan perilaku (fi'il). Lihat bukunya, Zainuddin, *dkk, op. cit, hlm. 12.*

keberadaanya tidak harus mengasingkan diri dari masyarakat. Seorang pemikir haruslah mempunyai kepekaan serta solidaritas tinggi terhadap problematika masyarakat yang diberlakukan secara tidak adil. Konsep ini jugalah yang pada akhirnya membentuk karakter Imam Al-Ghazali menjadi seorang intelektual yang Organik (intelektual yang dekat dengan kalangan Iman lainnya).

Di samping tulisan-tulisan awalnya tentang jurisprudensi (*fiqh*) karya pertama ketika Al-Ghazali berbicara tentang etika adalah *Maqasid Al-Falasifah*. Buku ini ditulis suatu waktu setelah tahun 484 H/1091-2 M, dan sebelum tahun 486 H/ 1094 M, periode kurang dari dua tahun ketika dia sedang mengkaji filsafat pada waktu senggangnya dengan tujuan untuk memahaminya.

Pada bagian akhir *Maqashid*, Al-Ghazali berjanji untuk menolak ilmu-ilmu filsafat terutama dalam buku yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah* yang tampaknya selesai ditulis sekitar tahun 488 H/ 1095 M. dalam buku yang belakangan, dia menentang pandangan para filosof tentang fisika dan metafisika, tetapi membolehkan logika untuk berlaku sebagai ilmu yang tak dapat ditolak. Pernyataan utama Al-Ghazali mengenai akhlak terungkap di dalam sebuah konteks yang memberi kesan bahwa akhlak itu dipungut dari para filosof. Pertanyaan yang lebih personal dan positif ditemukan dalam dua karya yang lain, yang secara kronologis diikuti satu sama lain, seperti halnya *Maqasbid* diikuti oleh *Tabafur*. Karya itu adalah *Mi'yar Al-Ilm* dan *Mizan Al-Amal*.

Disamping karya terpenting ini, ada lagi karya terpenting lain yang membahas secara terperinci tentang perkembangan penyelidikan Al-Ghazali mengenai kebenaran dalam autobiografinya *Al-Munqidz min Al-Dhalal*. Karya-karya yang tersebut di atas digunakan sebagai rujukan pokok bagi filsafat moral Al-Ghazali dalam kajian ini. masih banyak lagi karya Al-Ghazali yang lain, beberapa di antaranya dimaksudkan sebagai penjelasan lebih lanjut atas ide mistiknya ataupun berupa karya terpisah mengenai teologi. Mengingat kajian ini akan berfokus pada teori Al-Ghazali mengenai etika atau akhlak perlu menyebutkan karya-karya-Nya.

Di dalam muqaddimah kitab "*Thya 'Uhumuddin*", Dr. Badawi Thabana, menulis hasil-hasil karya Ghazali yang berjumlah 47 kitab, yang penulis susun menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:

a. Kelompok Filsafat dan ilmu Kalam, yang meliputi:

1. Maqashid al Fasalifah (Tujuan para Filosof)
2. Tahafut al Falasifah (Karancuan Para Filosof)
3. Al Iqtishod fi Al-I'tiqad (Mordenisasi dalam Aqidah)
4. Al Munqid min al-Dhalal (Pembebasan dari kesesatan)
5. Al Maqasidul Asna fi Ma'ani Asmillih Al-Husna (Arti Nama-nama Tuhan Alla Yang Hasan)
6. Fashalut Tafriqah bainal Islam waz Zandiqah (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)
7. Al Qishasul Mustaqim (Jalan untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat)
8. Al-Mustadhiri (Penjelasan-penjelasan)

9. Hujjatul haq (Argumen Yang Benar)
  10. Mufsilul Khilaf fil Ushuluddin (Memisahkan Perselisihan dalam Ushuluddin)
  11. Al Muntahal fi'Ilmil Jihad (Tata Cara Ilmu Diskusi)
  12. Mahkum Nadlar (Metodelogika)
  13. Al Madhnun bin Ala Ghairi Ahlihi (Persangkaan pada Bukan Ahlinya)
  14. Asraar' Ilmiddin (Rahasia Ilmu Agama)
  15. Al Arba'in fi Ushuluddin (40 Masalah Ushuluddin)
  16. Iljamul Awwam an' Ilmil Kalam (Mengahalangi Orang Awwam dari Ilmu Kalam)
  17. Al Qulul Jamil Fir Raddi ala man Ghayaral Injil (Kata Yang Baik Untuk Orang-orang Ynag Mengubah Injil)
  18. Mi'yarul Ilmi (Timbangan Ilmu)
  19. Al Intishar (Rahasia-rahasia Alam)
  20. Isbatun Nadlar (Pemantapan Logika).
- b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, yang meliputi:
1. Al Bastih (Pembahasan Yang Mendalam)
  2. Al Wasith (Perantara)
  3. Al Wajiz (Surat-surat Wasiat)
  4. Khulashatul Mukhthashar (Intisari Ringkasan Karangan)
  5. Al Mustasyfa (Pilihan)
  6. Al Mankhul (Adat kebiasaan)

7. Syifakhul 'Alil fi Qiyasat Ta'lim (Penyembuh Yang Baik dalam Kias dan Ta'lim)
  8. Adz-Dzari'ah ila Makarimis Syari'ah (Jakarta Kepada Kemuliaan Syari'ah).
- c. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi:
1. Ihya 'Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
  2. Mizanul Amal (Timbangan Amal)
  3. Kimiyah Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)
  4. Misykatul Anwar (Relung-relung Cahaya)
  5. Minhajul'Abidin (Pedoman Beribadah)
  6. Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumul Akhirat (Mutiara Penyikap Ilmu Akhirat)
  7. Al-'Ainul Fil Wahdah (Lembut-lembut dalam persatuan)
  8. Al-Qurbah Ilallahi Azza wa Jalla (Mendekatkan Diri Kepada Allah)
  9. Akhlah Al Abrar Wan Najat Minal Asrar (Akhlak yang Luhur dan Menyelamatkan dari Keburukan)
  10. Bidiyatul Hidayah (Permulaan Mencapai Petunjuk)
  11. Al Mabadi wal Ghayyah (Permulaan dan Tujuan)
  12. Tabis al-Iblis (Tipu daya Iblis)
  13. Nashihat Al Muik (Nasehat Untuk Raja-raja)
  14. Al'Umum Al Laduniyyah (Ilmu- Laduni)
  15. Al-Risalah al Qudsiyah (Risalah Suci)
  16. Al-Ma'khadz (Tempat Pengambilan)
  17. Al Amali (Kemuliaan).
- d. Kelompok Ilmu tafsir yang meliputi:

1. Yaaquutut Ta'wil fi Tafsirit Tanzil (Metodologi Ta'wil di Dalam Tafsir Yang diturunkan): terdiri edari 40 Jilid:
2. Jawahir Al-Quran (Rahasia yang Terkandung Dalam Al-Quran).<sup>14</sup>

Sebenarnya masih banyak lagi yang belum ditulis oleh Dr. Badawi Thabana, karena menurut penulis, yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.

---

<sup>14</sup>Zainuddin, *dkk, op. cit*, hlm. 19-21.

### **BAB III**

## **PROFESIONALISME GURU DALAM PENDIDIKAN**

### **MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

#### **A. Pendahuluan**

Profesionalisme berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Hal ini menentukan beraneka ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks.<sup>1</sup> Masalah profesi kependidikan sampai sekarang masih banyak diperbincangkan, baik dikalangan pendidik maupun dikalangan luar pendidik. Kendati berbagai pandangan tentang masalah tersebut telah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, namun satu hal yang sudah pasti, bahwa masyarakat merasakan perlunya suatu lembaga pendidikan guru yang khusus berfungsi mempersiapkan tenaga guru yang terdidik dan terlatih dengan baik. Implikasi dari gagasan tersebut ialah perlunya dikembangkan program pendidikan guru yang sesuai dan memudahkan pembentukan guru berkualitas profesional, serta dapat dilaksanakan secara efektif dalam kondisi sosial kultur masyarakat sekarang.

#### **B. Profesionalisme dalam pengertian**

##### **a. Pengertian Profesionalisme**

Dalam pengertian studi mengenai profesionalisme diambil dari kata profesi merupakan salah satu definisi yang dikemukakan oleh Dr. Sikun Pribadi adalah:

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), hlm. 1.

Profesi itu hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka bahwa seorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.<sup>2</sup>

Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi. Menurut Muchatar Luthfi bahwa seorang yang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria berikut:

1. Profesi harus mengandung keahlian yang khusus profesi bukan di warisi.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani penuh waktu. Profesi dipilih karena sebagai kewajiban sepenuh waktu maksudnya bukan part time.
3. Profesi memiliki teori yang baku Universal. Artinya profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka secara universal, dan pegangannya di akui.
4. Profesi adalah untuk masyarakat bukan untuk diri sendiri.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikasi. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap klien.
6. Pemegang profesi memiliki otoritas otonom dalam melakukan profesinya.
7. Profesi mempunyai kode etik disebut dengan kode etik profesi

---

<sup>2</sup>*Ibid*, hlm. 1.



8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas yaitu orang yang membutuhkan layanan.

Profesionalisme dapat artikan cara untuk menciptakan kondisi sekolah yang memungkinkan agar dapat menciptakan peserta didik menjadi dirinya sendiri. Diharapkan peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan bertindak sesuai dengan dirinya; dapat memberikan interaksi dan dapat sepenuhnya mengembangkan bakatnya, serta dapat mengambil keputusan secara rasional tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya demi kepentingan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya.<sup>3</sup> Kemampuan memahami persolan masyarakat, kemampuan mengambil keputusan yang rasional dan bertindak sesuai dengan keputusan tersebut.

**b. Hakekat profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji yang terbuka**

Suatu pernyataan atau janji yang dinyatakan oleh tenaga profesional tidak dengan suatu pertanyaan yang di kemukakan oleh profesional. Pernyataan profesional mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh, yang keluar dari lubuk hatinya.<sup>4</sup> Pernyataan demikian mengandung norma-norma atau nilai-nilai etik. Orang yang membuat pernyataan itu yakin dan sadar bahwa ketaatan yang dibuat adalah baik. Baik dalam arti bermanfaat bagi orang banyak dan bagi dirinya sendiri. Pernyataan janji itu bukan hanya

---

<sup>3</sup>Zamroni M.A. *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta, Bigra, Publishing, 2001), hlm. 11.

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *op. cit*, hlm. 2.

sekedar keluar dari mulutnya, tetapi merupakan ekspresi kepribadiannya dan tampak pada tingkah lakunya sehari-hari.

Janji bersifat etik itu mau tak mau akan berhadapan dengan saksi-saksi tertentu. Bila dia melanggar janjinya. Dia akan berhadapan dengan saksi tersebut, misalnya hukuman atau proses masyarakat, hukuman dari Tuhan, dan hukuman dari dirinya sendiri. Jika seorang telah menganut suatu profesi tertentu, dia akan berbuat sesuatu dengan janji tersebut. Janji-janji itu biasanya telah digariskan dalam kode etik profesi bersangkutan dalam hal ini, profesi kependidikan. Prioritas terutama menyangkut sekolah dasar pendidikan guru karena sebagai prasyarat untuk seorang guru yang profesinya baik.<sup>5</sup>

### **c. Profesi mengandung unsur pengabdian**

Suatu profesi bukan bermaksud untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri, baik dalam arti ekonomis maupun dalam arti psikis, tetapi untuk mengabdikan kepada masyarakat.<sup>6</sup> Ini berarti, bahwa profesi tidak boleh sampai merugikan, merusak, atau menimbulkan malapetaka bagi orang lain dan bagi masyarakat. Sebaliknya, profesi itu harus berusaha menimbulkan kebaikan, keberuntungan, dan kesempurnaan serta kesejahteraan bagi masyarakat.

Pengabdian dari berarti lebih mengutamakan kepentingan orang

---

<sup>5</sup>Sindunata, *Pendidikan Kegelisaaan sepanjang Zaman*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), hlm.136

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, *op. cit*, hlm. 2.

banyak. Misalnya profesi dalam bidang hukum adalah untuk kepentingan kecilnya bila bila berhadapan dengan pengadilan, profesi kedokteran adalah untuk kepentingan pasien agar cepat sembuh penyakitnya, profesi kependidikan adalah untuk kepentingan anak didiknya, profesi pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertaniannya. Dengan demikian pengabdian yang diberikan oleh profesi tersebut harus sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan pengabdian pada pekerjaan itu, seorang berarti mengabdikan profesinya kepada masyarakat.

#### **d. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan**

Suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan tertentu yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan ketrampilan tertentu pula. Dalam pengertian profesi telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya.<sup>7</sup> Dalam hal ini, pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Oleh sebab mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat.

Kompetensi sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat modern dewasa ini, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk itu diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar jangan menimbulkan kesalahan yang akan menimbulkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 3

Kesalahan dapat menimbulkan akibat yang fatal. Itu sebabnya, kebijaksanaan, pembuatan keputusan, perencanaan, dan penanganan harus ditangani oleh para ahlinya, yang memiliki kompetensi profesional dalam bidangnya masing-masing.

### **C. Pengertian Guru dalam pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali**

#### **a. Pengertian Guru Imam Al-Ghazali**

Pembangunan anak/murid merupakan tujuan semua sekolah dan semua guru.<sup>8</sup> Berkaitan dengan pembangunan ini dibutuhkan lembaga pendidikan yang berbasis kompetensi. Jika mengacu pada pengertian pendidikan merupakan suatu proses untuk memberikan pendidikan kepada siswa didiknya, karena itu dibutuhkan orang yang benar-benar mampu untuk dijadikan pedoman dan panutan. Yang menjadi perhatian sekarang adalah cara untuk menyadarkan guru bahwa belajar merupakan suatu proses neurologis yang terjadi di dalam otak<sup>9</sup>. Maka penyadaran seorang guru dapat berarti penting bagi proses pendidikan anak. Jika ditengok dengan teori barat sebenarnya pendidikan Islam itu sama dengan teori yang diajarkan oleh barat. Bahwa yang paling berperan dalam pendidikan adalah orang tua, dan lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan kata

---

<sup>8</sup>Thomas Gordon, *Guru yang Efektif Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas*, (Jakarta, Rajawali, Cet. II. 1996), hlm. 9.

<sup>9</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, Reneka Cipta, 1999), hlm. 66.

lain bahwa peran dan pembentukan karakteristik siswa itu tergantung pada orang tua, dan lembaga pendidikan.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut di teladani atau tidak bagaimana guru meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana guru untuk memberikan pendidikan kepada anak.

Dalam pengertian ini yang di maksud dengan guru adalah seorang pendidik yang mengajar di kelas dengan materi-materi. Pada dasarnya guru agama mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan mental atau moralitas bagi siswa. Hal yang paling penting yang harus diperhatikan guru adalah mengingatkan dan memberikan nasehat kepada siswa didiknya dengan berlandaskan nilai-nilai yang menuju kepada ketaatan kepada Allah swt. dalam Al-Qur'an di jelaskan;

ولكن كوا ربّين بما كنتم تعلمونالكتب وبما كنتم تدرسون

*"Akan tetapi hendaklah (dia berkata); "hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-kitab dan di sebabkan kamu tetap mempelajarinya" (Ali Imran; 79).<sup>10</sup>*

Seorang guru haruslah memperlakukan siswanya dengan penuh pengertian dan bijaksana jika dengan perilaku yang bijaksana yang

---

<sup>10</sup>Depag RI, AL- Qur'an dan terjemahannya, op. cit, hlm. 89.

dimiliki oleh siswa maka guru akan disukai oleh muridnya.<sup>11</sup> Sifat atau figur gurulah yang menjadi peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan siswa-siswa karena dapat memberikan contoh yang benar-benar di butuhkan siswa. Tidak lepas itu siswa juga membutuhkan pengertian dan kasih sayang mereka, agar mampu menghadapi kehidupan ini dengan jalan membawa kepada kebahagiaan dan ketenangan hidup mereka.

Uraian lebih lanjut secara tegas akan membatasi diri dalam pengelolaan pendidikan sekolah. Eksistensi seseorang guru sebagai pendidik profesional di sekolah (pembahasan keguruan ini bersifat ini  
o bersifat umum, berlaku untuk semua jenjang serta jenis sekolah).

Kondisi masyarakat yang semakin maju, yang ditandai kadar rasionalisasi dalam berkarya, yang mengutamakan efesiensi, yang menuntut disiplin sosial yang tinggi terhadap warganya, yang berorientasi pada mutu (baik dalam proses maupun dalam hasil kerja), yang semakin menuntut kemampuan bekerja sama atau berorganisasi diantara warganya, dan semakin menuntut warganya untuk menguasai ilmu serta teknologi dalam bidang kehidupannya, semakin gamblang bahwa masyarakat modern tersebut memerlukan sekolah dan guru. Dengan kata lain, dalam kondisi masyarakat modern tersebut jelaslah bahwa orang tua (sepandai apapun) tidak mampu membimbing anak-anaknya dalam semua segi persiapan hidupnya. Banyak aspek yang menggantungkan kepada kepribadian guru-guru itu sendiri. Bila ganjaran kebendaan itu sebagai alat

---

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hlm. 107.

untuk memotivasi guru agar guru mampu menumbuhkan profesionalitasnya dalam pengabdian.<sup>12</sup>

## **b. Kedudukan Guru dan Keutamaan Guru**

### **1. Kedudukan Guru**

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapatnya tentang ketinggian derajat dan kedudukan para ulama (pendidik) didalam kitabnya "Ihya'Ulumuddin", yaitu sebagai berikut :

"Mahluk yang paling mulia di bumi adalah manusia dan bagian yang paling mulia diantara substansi manusia itu adalah hatinya. Sedangkan guru adalah orang yang berusaha menyempumakan, meningkatkan, mensucikan dan membimbing hati itu mendekati kepada Allah Swt. Oleh karena itu mengajarkan ilmu pengetahuan dari satu segi termasuk ibadah kepada Allah Swt. Dan dari segi lain termasuk tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Dikatakan khalifah Allah karena, Allah telah membuka hati seorang alim dengan ilmu, yang justru ilmu itu ia bagaikan bendahara. Personalia di dalam khasanah Allah SWT. Yang paling berharga

«13

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa seorang guru adalah orang yang paling mulia dihadapan Allah Swt dan dihadapan manusia karena guru adalah orang yang mendidik dan mengembangkan ilmunya dengan tulus dan ikhlas. Untuk itu guru adalah orang yang mempunyai karakteristik pemimpin bagi

---

<sup>12</sup>Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21, (Jakarta Pustaka Al Husna, 1988), hlm, 92.

<sup>13</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung, Diponegoro, 1993) hlm . 3

perkembangan anak didiknya untuk menuju orang baik dan berpengetahuan yang luhur.

## 2. Keutamaan Guru

Al-Ghazali mengatakan dan menggambarkan bahwa guru itu bagaikan matahari yang bersinar dan menyinari. Hal ini dikatakan dalam kitabnya "Ihya'Ulumuddin", yaitu sebagai berikut :

"Barang siapa berilmu dan mengamalkan, sebab dia itu bagaikan sang surya ilmunya, diakui dan dikatakan sebagai yang terbesar diangkasa raya ini, sebab dia itu bagaikan sang surya disamping menyinari benda selain dirinya sendiri, juga menerangi dirinya sendiri atau bagaikan minyak kasturi disamping membuat harum sekitarnya , dirinya sendiri tetap harum dan barang siapa menyibukkan dirinya dalam pendidikan dan pengajaran, berarti dia mengikuti jejak yang luhur lagi penting. Oleh karena itu hendaknya ia memelihara norma dan tugas-tugas pendidikan dan pengajaran"<sup>14</sup>.

Guru adalah orang yang mulia dihadapan masyarakat mapun disisi Allah. dengan Ilmunya ia mengembangkan dan mengamalkan kepada orang yang tidak tahu menjadi tahu. Maka guru adalah sebagai orang yang memberikan pengajaran kepada orang yang badoh dan dia sebagai orang menyelamatkan dari kebodohan manusia.

### D. Metode guru dalam mendidik anak menurut Imam Al-Ghazali

Kalau dikaji tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak didik dari kebodohan sehingga anak didik dapat memahami suatu persoalan, pendidikan dapat diartikan mengarahkan manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu.

---

<sup>14</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *op. cit.* hlm. 30.



Tujuan pendidikan berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas<sup>15</sup>.

Pendidikan yang baik memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu, baik dalam pertumbuhan jasmani struktural dan fungsional, ia juga membantunya menumbuhkan bakat, ketrampilan, dan kekuatan jasmaninya, untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap yang betul dan memperbolehkannya mencapai kesehatan jasmani yang wajar.<sup>16</sup> Maka dalam kerangka teori Islam pendidikan haruslah dapat mengarahkan anak didiknya untuk memahami pengetahuan dari konsep jasmani dan rohani. Ada beberapa metodologi pendekatan dalam Islam untuk mendidik anak yang akan penulis kemukakan:

a. Mendidik melalui keteladanan

Dapat dilihat dalam kehidupan manusia sehari-hari bahwa manusia di ciptakan oleh Allah tidak lepas dari keterkaitan antar manusia yang satu dengan manusia yang lain. kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang di contoh, di tiru atau di teladani itu mungkin bersifat baik dan mungkin juga bernilai buruk. Untuk itu bagi umat Islam, keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat dalam diri pribadi Rasulullah Muhammad SAW. Seperti di dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

<sup>15</sup>Syaminah Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1986), hlm. 35.

<sup>16</sup> Hasan Nagulung, *op. cit*, hlm. 35.

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik,” (Q.S. Al-Ahzab 21)<sup>17</sup>.*

Potret keteladanan pada diri Rosulullah merupakan petunjuk bagi kaum muslim dalam rangka menjalankan peranan mereka dalam melakukan amanah untuk mendidik anaknya.<sup>18</sup> Jika dikaji lebih dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan bagi anak didiknya. Teladan dalam semua kebaikan bukan teladan yang mengarah dalam hal keburukan, dalam pembinaan anak. keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan, anak didik tidak sekedar menangkap atau memperoleh makna suatu ucapan pendidikan, akan tetapi justru melalui keseluruhan pribadi, yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.

b. Mendidik melalui Kebiasaan

Kalau dikaji lebih dalam kehidupan kita sehari-hari banyak kebiasaan yang berlangsung baik kebiasaan bersilat lidah/berbicara maupun dalam bertingkah laku. Di kalangan masyarakat kebiasaan itu sudak membudaya tapi antara masyarakat satu dengan yang lain itu berbeda<sup>19</sup>. Fluralisasi masyarakat itu membentuk kebiasaan diantar mereka

---

<sup>17</sup>Depag RI, Al-Qur'am dan terjemahannya, *op. cit*, hlm. 670.

<sup>18</sup>Keteladanan atau cerminan pribadi yang bersumber Al-quran konsep keteladanan Rasulullah saw untuk dijadikan panutan Umat/seseorang pada keselamatan, kebahagiaan dan kesejah teraan hidup di dunia maupun di Akherat. Diantara yang patut diteladani pada diri Rosulullah adalah *Pertama*: berkata benar (*Siqdiq*). *Kedua*; tidak menyembunyikan sesuatu (*Tabligh*.) *Ketiga*: dapat di percaya, berkata jujur (*Amanah*). *Kempat*: memiliki kecerdasan (*Ftonah*). Lihat bukunya; Hadari Nawawi, *op. cit*, hlm. 214.

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 216.

dan membangun penguasaan kebiasaan dari generasi kegenerasi yang berikutnya, sebagian besar diturunkan menjadi proses pendidikan, sehingga membudaya dalam kehidupan manusia. Dalam konteks kehidupan manusia ada kebiasaan hidup yang baik dan juga kebiasaan hidup yang buruk itu dapat merugikan dan dapat menguntungkan di dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan kebiasaan haruslah dapat di tanamkan kepada anak didik oleh para pendidikanya, terutama orang tua. Sejak kecil anak harus di biasakan untuk berbuat kebaikan baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang moral, misalnya menghormati orang yang lebih tua, menghormati ayah ibu menghormati guru ataupun orang luar dari keluarga. Kalau dalam kehidupan beragama yang perlu di bentuk agar menjadi tingkah laku yang dapat dilakukan secara otomatis. Misalnya mengucapkan salam waktu masuk atau meninggalkan rumah ataupun dengan orang lain. Demikian pula didalam diri anak harus di tanamkan kebiasaan bangun pagi dan segera meninggalkan tempat tidur, berwudhu dan menunaikan sholat subuh. Kebiasaan melafalkan “ Basmallah “ setiap akan memulai pekerjaan dan melafalkan “Alhamdulillah” setelah selesai melakukan pekerjaan atau setiap mendapat nikmat dari Allah SWT. Sehubungan dengan semua itu Allah berfirman didalam surat An Nur ayat 27 yang berbunyi :

يا ايها الدين امنوا الا تدخلوا بيوتنا غير بيوتكم حتى تستسئروا  
نسوا و تسلموا اعلى اهلها ذلكم خير لكم لعلكم تدكرون

*“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, demikianlah yang sebaiknya untukmu, semoga kamu mendapat pelajaran”.*<sup>20</sup>

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa kebiasaan akan terbentuk jika dilatih berulang-ulang untuk itu setiap pendidik dan orang tua harus mampu menanamkan kebiasaan yang baik dan mampu menjadi panutan bagi anak-anaknya di dalam keluarga dan masyarakat karena kebiasaan akan tertanam ketika anak itu masih kecil. Hal ini sangat relevan dengan perkataan Ibnu Mas’ud tentang pendidikan anak beliau mengatakan biasakanlah anak-anakmu berbuat kebaikan karena kebaikan itu terbentuk dari kebiasaan.<sup>21</sup>

#### c. Mendidik melalui nasehat dan cerita

Nasehat dan cerita merupakan cara mendidik yang mengandalkan bahasa, baik lisan maupun bahasa tulisan dalam mewujudkan interaksi antara pendidik dengan anak didik<sup>22</sup>. Kedua cara ini banyak di temukan di alam Al-Qur’an, karena nasehat dan cerita pada dasarnya bersifat menyampaikan pesan (informasi) dari sumber kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukan. Di dalam Al-Qur’an banyak nasehat mengenai para Rasul/nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad saw, yang bermaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupan masing-masing. Sehingga ia dapat mengisi

---

<sup>20</sup>Depag RI, Al-Qur’am dan terjemahannya, *op. cit*, hlm. 547.

<sup>21</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh, *op. cit*, hlm. 316.

<sup>22</sup>Hadari Nawawi, *op. cit*, hlm. 221.

atau menggunakan waktunya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Ashr . 3:

إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا  
بِالصبر

*“Kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”<sup>23</sup>.*

Demikian banyaknya cerita yang mengandung nasehat sehingga efektif digunakan bagi terjadinya interaksi pendidikan. cerita dan nasehat bila disampaikan dengan baik akan berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak yang nantinya dapat di jadikan contoh dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari misal cerita dan nasehat para nabi dan rosul sebelum Muhammad SAW, kapal nabi Nuh, Mukjizat Nabi Ibrahim, dan cerita tokoh-tokoh orang yang zalim; seperti firaun, cerita Habil dan Khobil, kebodohan dan ketamakan Qorun dan lain sebagainya.

Kesemuaan cerita ini dapat dipetik sebagai tauladan bagi kita, cerita dan nasehat tidak terbatas pada anak-anak saja akan tetapi berguna bagi orang dewasa dalam malakukan belajar seumur hidup, karena setiap orang masih mempunyai kesempatan untuk mengoreksi, mengevaluasi kekurangan dan kelemahan dirinya sehingga ia dapat melakukan perbaikan atau penyempurnaan bagi proses kehidupannya.

Mendidik dengan nasehat dan cerita sangatlah tinggi nialainya dalam proses pendidikan Islam, yang di gunakan untuk membantu dan mengarahkan anak didik agar tumbuh sifat kedewasaan dalam

---

<sup>23</sup>Depag RI, Al-Qur'am dan terjemahannya, *op. cit*, hlm. 1099.

kehidupannya, juga menjadi orang yang beriman dan bermanfaat bagi agama dalam mengerjakan sesuatu yang di ridhoi oleh Allah Swt untuk menuju kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akherat. Di dalam mendidik anak sangatlah penting adanya suatu cerita yang dapat di sajikan kepada anak didik, terutama . Dalam Al-Qur'an di jelaskan:

هذا بيان للناس وهدى وموعظة للمتقين

*"Al-Qur'an itu adalah penerangan bagi seluruh manusia, petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa". (Ali Imran 138)<sup>24</sup>.*

Dari ayat di atas jelas bahwa cerita yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan adalah cerita yang mengandung nasehat agar tumbuh kesadaran anak didik untuk meningkatkan keimananya dan untuk berbuat amal kebaikan di dalam kehidupannya. Sedangkan nasehat tak selamanya harus di sampaikan dalam bentuk cerita. Oleh karena itulah di dalam firman Allah swt tersebut dia atas adalah sebagai penerang, yang isinya dapat bersifat nasehat tanpa cerita dan dapat pula berupa cerita yang berisi nasehat, yang disebut petunjuk dan pelajaran bahkan juga peringatan-peringatan. Contoh dalam nasehat dan cerita luqman kepada anaknya itu mengungkapkan bagaimana Luqman dalam menasehati dan mendidik anaknya. Agar anaknya tidak menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah adalah kedholiman yang besar dan azab Allah sangatlah pedih bila ia menyekutukannya. Surat Lukman Ayat 13:

---

<sup>24</sup> Depag RI, Al-Qur'am dan terjemahannya, *op. cit*, hlm. 98.

واذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يبني لا تشرك بالله ان الشرك لظلم  
عظيم

*"Dan ingatlah ketika Luman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah nyata-nyata kezaliman yang besar". (Q. S. Luqman 13),<sup>25</sup>*

Demikianlah kenyataan bahwa cerita dan nasehat selalu dapat di gunakan dalam dunia pendidikan dalam proses mendidik anak-anak yang belum dewasa dan bahkan untuk mewujudkan kesadaran berbobot yang diiringi dengan kesadaran proses belajar bagi orang dewasa dalam mewujudkan ke hidupan yang lebih baik.

d. Mendidik melalui disiplin

Dalam kegiatan dan kegiatan yang dilakukan secara rutin, itu terdapat nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya, sebuah norma-norma yang menjadi nilai tentang benar tidaknya atau efektif atau tidaknya pelaksanaannya oleh seseorang.<sup>26</sup> Norma-norma terhimpun menjadi aturan yang harus di patuhi, karena setiap penyimpangan atau pelanggaran, akan menimbulkan keresahan, keburukan dan kehidupan yang berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak kondusif. Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Nilai-nilai yang membatasi hidup itu ternyata merupakan kebutuhan manusia agar dapat menjalani

---

<sup>25</sup>Depag RI, Al-Qur'am dan terjemahannya, *op. cit*, hlm. 654.

<sup>26</sup>Hadari Nawawi, *op. cit*, hlm. 228.

kehidupan secara manusiawi. Dalam keterkaitan pada nilai-nilai yang harus di patuhi itu. Justru manusia menjadi manusia yang merupakan bagian dari aspek-aspek yang membedakannya dari makhluk lain di muka bumi ini.

Dalam mendidik anak haruslah dikenalkan atau ditanamkan sifat kedisiplinan. Agar anak menjadi sadar akan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain sehingga ia mampu dan mau mentaati, mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, bangsa dan negara serta mampu mentaati dan mematuhi ketentuan yang diatur oleh Allah SWT di dalam beribadah dan ketentuan lain yang lebih bersifat fundamental. Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan terasa berat bila dilaksanakan dengan kesadaran akan kepentingan dan manfaatnya sehingga secara tidak langsung dia telah melaksanakan disiplin kehidupan.

Disiplin dan tata tertib ditanamkan pada anak-anak akan membawa kehidupannya menjadi manusia yang sempurna jika dirinci secara khusus dari aspek demi aspek akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar, misalnya; etika pergaulan antara anak dengan orang tua, cara makan, berpakaian disamping itu anak menjadi patuh terhadap peraturan-peraturan, disiplin pada waktu, tidur di malam hari, bangun di pagi hari, belajar, bermain dan lain-lain. Sedangkan mentaati peraturan yang bersifat fundamental dari Allah adalah belajar membaca ayat suci Al-



Qur'an, menjauhi larangan-larangannya dan melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya, seperti yang telah ditegaskan dalam surat Al-Lukman ayat 17:

يَبْنِيْ اِقْمِ الصَّلٰوةَ اَوْ اَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan mungkar"*<sup>27</sup>.

Semua menjadi penjas bahwa Allah mengatur umatnya dari hal-hal yang bersifat kecil sampai yang besar sehingga Allah mengharapkan umatnya untuk memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam segala hal. Pada kenyataannya proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi atau hukuman pada anak didik yang tidak patuh atau melanggar tata tertib sebagaimana janji Allah bagi manusia yang melanggar larangan dan tidak melaksanakan perintahnya telah disediakan siksaan yang pedih. Manivestasi dari semua itu tidaklah mudah karena di satu pihak harus diupayakan pembuktiaan kekeliruhannya kemudian harus dipikirkan juga sanksi yang bersifat mendidik latar belakang dan kondisi anak (sering tidaknya ia mekukan pelanggaran). Namun tujuan menjatuhkan hukuman dan sanksi itu tidak lain hanyalah menumbuhkan kesadaran pada anak bahwa perbuatan melanggar disiplin adalah tidak baik. Untuk mewujudkan disiplin yang akan menumbuh suburkan Iman, serta sekaligus menggambarkan pentingnya pendidikan agama sejak kecil. Rasulullah membenarkan memukul anak sebagai hukuman terhadap kelalaiannya.

---

<sup>27</sup>Depag RI, Al-Qur'am dan terjemahannya, *op. cit*, hlm. 655.

Hukuman fisik (badan) di benarkan oleh Rasulullah untuk pelanggaran disiplin yang bersifat prinsipil, sebagaimana yang berbunyi.

Kalu dikaji pendidikan melalui disiplin akan menyadarkan anak pada hak dan kewajibannya atau tanggung jawabnya dalam kehidupannya bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Dengan demikian diharapkan anak akan mampu ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas hidup bersama.

e. Mendidik melalui partisipasi

Manusia hidup dunia tidak mungkin bisa hidup sendiri pasti membutuhkan uluran tangan orang lain. sehingga perlu bekerja sama, agar terwujud kehidupan yang harmonis yang didasari oleh saling percaya mempercayai dan saling menghormati diantar mereka. Kehidupan seperti itu diharuskan manusia untuk mereka dalam berpartisipasi antara satu dengan yang lainnya agar menjadi persatuan yang kukuh.

Demikian pula dalam interaksi pendidikan terutama antara orang tua dengan anaknya. Disatu pihak anak tidak boleh di perlakukan sebagai manusia dewasa dalam bentuk kecil. Anak-anak tidak patut ikut serta (berpartisipasi) dalam semua kegiatan orang dewasa apalagi ikut memikul tanggung jawab yang begitu besar, karena hal ini akan merusak perkembangan psikis anak dalam rangka tercapainya proses interaksi pendidikan anak sebaiknya diajak ikut serta (berpartisipasi) dalam proses pendidikan, misalnya melalui tukar pikiran, menghadiri pengajian dan lain-lain.

Seorang pendidik atau guru harus memberikan pendidikan kepada muridnya sesuai dengan tingkatan usia dan perkembangan agar nantinya anak dapat mengerjakan suatu hal dan mengatasi kesulitan-kesulitannya, disamping anak mendapatkan pengalaman yang berharga. Orang tua atau pendidik harus selektif dalam memilih jenis kegiatan untuk mengikut sertakan anak (subjek) didik. Sebagaimana dimaksud firman Allah swt dalam surat An-Nahl 125:

ادع الى سبيل ربك باحكمة و الموعظة الحسنه و جد لهم بالتي  
(لتي هي احسن)

*"Seruהלah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah<sup>28</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"<sup>29</sup>.*

Dalam dunia interaksi pendidikan terutama antara orang tua dengan anaknya.<sup>30</sup> Dalam proses pendewasaan anak orang tua haruslah dapat ikut berperan dalam dunia kegiatan yang bersifat mendidik, proses itu muncul karena anak sering diajak dalam kegiatan yang baik. Partisipasi ini sangat penting dalam membantu anak mempergunakan waktu senggangnya secara bermakna<sup>31</sup>. Karena anak menjadi kreatif di samping sikap menghargai waktu. Dalam proses ini cenderung mendorong anak untuk mengefektifkan waktu yang dia miliki dalam proses belajarnya.

---

<sup>28</sup>Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

<sup>29</sup>Depag Ri, Al-Qur'am dan terjemahannya, *op. cit*, hlm. 421.

<sup>30</sup>Hadari Nawawi, *op. cit*, hlm. 235.

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 238.

## E. Profesi Guru dalam Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar. Sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar<sup>32</sup>. Oleh karena itu mengajar tidak dapat di pisahkan dengan belajar sehingga dalam istilah pendidikan mengenal ungkapan Proses Belajar Mengajar atau dikenal dengan singkatan PBM. Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu dalam sebuah persoalan. Yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Persoalan proses belajar mengajar sangat tidak mungkin dapat memberikan peran yang lebih terhadap siswa.

Dalam istilah proses belajar mengajar dapat kita artikan suatu rangkaian untuk memberikan materi yang dapat diterima oleh siswa dan dapat dipahami secara sistimatis. Dari persoalan proses belajar mengajar jika di amati akan membawa implikasi terhadap peran terhadap guru untuk menjadi aktor. Sedangkan persoalan-persoalan yang muncul sebagai berikut:

1. Guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori.
2. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran.
3. Guru harus mampu melakukan proses belajar mengajar yang efektif.

---

<sup>32</sup>Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, cetakan 10, 2000), hlm. 1.

4. Guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar mengajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses belajar yang di tempuh<sup>33</sup>.

Sebagai guru haruslah memberikan pembinaan kepada siswanya agar dapat mengetahui. Dalam hal ini seorang guru harus dapat menunjukkan sifat dan tingkah laku kepada anak didiknya. Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan guru kepada anak didiknya; pertama, belas kasih kepada siswa dan memperlakukannya bagai anak sendiri. Rasulullah bersabda:

انما انا لکم مثل الوالد لولد ۝

*"Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya"*<sup>34</sup>

Jika dikaji lebih dalam dari hadist di atas bahwa guru adalah bagian dari bapak untuk siswanya maka peran guru terhadap anak didiknya haruslah memberkan perhatian yang lebih agar siswa dapat memberikan kehormatan karena dinggap guru adalah sebagai pengganti bapak ketika mereka di sekolah.

Banyak pandangan dapat di jumpai tentang mengajar. Setiap pandangan membawa implikasi terhadap pelaksanaan pengajaran yang dilakukan mengenai pandangan itu sendiri. Sebagai pengajar, tentang teori

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 1.

<sup>34</sup> Diriwatkan Oleh Abudawud, Nasai'I, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, (Dikutip dari inti sari *Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*, di Terjemahkan oleh, Sa'id Hawwa), Jakarta, Rabbani Press, 1998, hlm. 20.

belajarpun terdapat aneka ragam pandangan<sup>36</sup>. Masing-masing pandangan atau teori mempunyai relevansi dengan situasi tertentu. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan minimal tentang teori belajar maupun mengajar sebagai pegangan dalam praktek yang dapat menjelaskan bagi siswanya.

---

<sup>36</sup> Muhammad Ali, *op. cit*, hlm. 1.

**BAB IV**

**PROFESIONALISME GURU DALAM**

**MENDIDIK ANAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

**A. Pemikiran Imam Al-Ghazali profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar**

Pembentukan sikap ini memberikan peran sangat besar bagi motivasi guru untuk melakukan proses mengajar terhadap siswa karena dengan sikap siswa yang mengagungkan guru itu dapat memberikan pelajaran dengan tenang. Dengan uraian tersebut sebagai siswa haruslah dapat menunjukkan sikap baik terhadap guru. Karena guru adalah pendidik bagi dirinya dan pengasuh ketika dia di ruang kelas.

Adapun tugas siswa mengarah ketatasopanan dan tugas-tugas lahiriyah lainnya. Menurut Imam Al-Ghazali ada delapan kelompok yang perlu diperhatikan guru kepada siswa:

*Pertama* adalah menghubungkan kesucian jiwa dengan akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela. Jika dikaji secara seksama ilmu adalah ibadahnya hati, untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana shalat untuk mendekatkan batin kita kepada Allah<sup>1</sup>. yang menjadi hubungan antara peran hati dengan sifat tingkah laku yang muncul dari kesucian baik. Munculnya kesucian jiwa untuk bersih adalah tingkah laku ketika melakukan gerak dalam shalat. Maka shalat sebagian anggota badan untuk bergerak untuk menuju hal yang mensucikan diri dari kotoran-kotoran hadast yang terjadi pada dhohir kita.

---

<sup>1</sup>Imam Al-Ghazali, *"Ihya' Ulumuddin"*, (Diterjemahkan oleh CV Asy Syifa, Semarang, 1990, hlm. 149.

*Kedua* adalah menyedikitkan hubungan-hubungan dengan urusan dunia, peran dunia memang sangatlah dominan sekali di dalam kehidupan manusia. dengan peran manusia itulah kepekaan dunia itu akan muncul dan menjadi slogan sangat penting karena sifat dunia adalah menyenangkan dan menggembirakan maka yang perlu di perhatikan adalah memberikan kepekaan untuk dirinya dalam menyikapi kehidupan.

*Ketiga* adalah tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan mendengarkan nasehat seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas.

*Keempat* ; termasuk pelik-pelik tugas mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlak tercela<sup>2</sup>. Dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan.

*Kelima*: guru yang menekuni berbagai ilmu hendaknya tidak mencela ilmu yang tidak di tekuninya<sup>3</sup>. Berarti seorang guru haruslah dapat mengendalikan dirinya dari ketidaktahuan dan tidak mengolok ilmu yang tidak di sukainya. Yang di maksud bahwa mencela ilmu yang lain merupakan akhlak yang tidak baik bagi guru yang harus di jauhi. Seorang guru yang menekuni satu ilmu harus memperluas wawasan murid pada orang lain, dan jika ia menekuni beberapa ilmu maka harus menjaga tahapan-tahapan dalam meningkatkan murid dari tingkatan ketinggian yang lain.

*Keenam*: membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid; tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.. 175

<sup>3</sup> Imam Al-Ghazali, *op. cit*, hlm. 176.



akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani rasulullah saw<sup>4</sup>. Sebagaimana di riwayatkan Muslim:

ما احد يحدث قوما بحديث لا تبلغه عقولهم الا كان فتنة على بعضهم

*“tidaklah seorang berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak mampu dijangkau oleh akal mereka melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka”.*<sup>5</sup>

Hadist di atas memberikan penjelasan tentang ukuran guru dalam membimbing siswa dalam pelajaran dan apabila memberikan ilmu dengan terang yang dapat di mengerti oleh orang yang menerimanya.

*Ketju:* murid yang terbatas kemampuannya hendaknya disampaikan dengan hal-hal yang jelas dan cocok kepadanya<sup>6</sup>. Jika seorang guru tidak memahami kehendak muridnya dalam menyampaikan pelajaran akan menyebabkan keguncangan jiwa murid tersebut. Maka apabila seorang guru menyampaikan materi agar dapat di mengerti siswanya.

*Delapan:* hendaknya guru melaksanakan ilmunya; yakni perbuatannya yang tidak mendustakan perkataan, karena ilmu diketahui dengan mata hati dan amal diketahui dengan mata, sedangkan orang yang memiliki mata jauh lebih banyak.<sup>7</sup> Jika amal perbuatan bertentangan dengan ilmu maka tidak memiliki daya bimbingan setiap orang yang melakukan sesuatu lalu berkata kepada orang lain. apabila seorang guru haruslah menjadi panutan yang dapat ditiru

---

<sup>4</sup>Sa'id Hawwa, *op. cit.* hlm. 22.

<sup>5</sup>Hadist ini kutipan dari Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *op. cit.* hlm, 177.

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 179.

<sup>7</sup>*bid*, hlm. 180.

oleh muridnya dan jika tidak bisa melakukan perbuatan haruslah tidak menyuruh orang lain. sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an :

اتامرون الناس بالبروتتسون انفسكم

*Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri" (al- Baqarah: 44).<sup>8</sup>*

Pada dasarnya pembentukan jiwa anak didik tergantung pada proses pembentukan jiwa siswa juga lewat kepribadian guru baik yang bersifat tingkah laku dan kesan dari luar, guru harus memperhatikan pakaian, pilihan warna dan corak memakai pakaian sebab murid sangat kritis terhadap kesan luar, demikian pula dengan perbuatan dan figur guru.<sup>9</sup> Lebih-lebih guru agama ia adalah menjadi pandangan orang dan pada umumnya orang akan memandang dari sisi luarnya saja. Jika melihat bahwa masyarakat akan memandang pertama dari tingkah laku siswa yang menjadi sorotan utama. Apabila guru agama tidak bisa menerapkan peran dan menanamkan norma dan moralitas itulah menjadi momok bagi guru tersebut. Maka peran guru haruslah dapat memberikan peran terhadap siswa dan menjadi perhatian oleh siswanya yang memberikan nilai yang lebih.

Jika melihat pengajaran dan mendidik sangat mulia karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan lemuliaan.

---

<sup>8</sup>Depag RI, *AL- Qur'an dan terjemahannya*, op. cit, hlm. 16.

<sup>9</sup>Abd. Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mengajar Bagi Guru Agama*, Bandung, Pelajar, 1969, hlm. 141.

Akan tetapi, posisi pengajaran dalam masyarakat modern dewasa ini, lebih sering hanya di pandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dan negara atau institusi/organisasi swasta dan tanggung jawabnya tertentu, serta tugasnya relatif dilematis dengan dinding sekolah, jangan melangkah lebih jauh dari tugas dan tanggung jawabnya. Mungkin dampak dari komersialisme materialisme dan modernisasi, sehingga melahirkan dampak terciptanya jarak antara pengajar dan pelajar.

Padahal sesungguhnya, sering dengan sinyalemen Al-Ghazali tersebut, tugas mengajar ilmu itu menduduki posisi-status terhormat atau mulia. Dengan kehormatan atau kemuliaan yang disandangnya itulah membawa konsekuensi logis bahwa pengajaran lebih dari sekedar petugas gaji. Dia sebagai figur teladan yang tidak mesti domba atau ternak yang perlu di gembalakan di hutan. Anak didik sebagai manusia yang mudah di pengaruhi, yang sifat-sifatnya mestinya di bentuk dan dituntun olehnya untuk mengenal peraturan moral yang dianut oleh masyarakat. Itulah sebabnya, seorang pengajar tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau pemilikan otoritas disiplin ilmu tertentu saja. Dia haruslah orang yang berbudi dan beriman sekaligus amalnya jiwa siswanya. jika hal ini dapat dimanifestasikan, maka rasa hormat dan tawadhu anak didik terhadap sang guru pengajar akan datang dengan mudah merasuk kedalam otak anak didiknya. dan pada akhirnya nanti anak didik pun akan menjadi manusia yang terhormat sekaligus dihormati. Disinilah letak kemuliaan seorang pengajar sebagai yang diungkapkan oleh Al-Ghazali tersebut.

Berdasarkan karakteristik di atas maka sebagai seorang guru ia harus mengikutsertakan anak (sobyek) didik dalam berbagai kegiatan sehingga dapat menghantarkannya pada kedewasaan pikir dan tingkahlaku dan dapat mematuhi segala macam aturan pendidikan. Dalam mengikut sertakan sobyek didik pada berbagai hal, pendidik bertujuan agar anak (sobyek) didik memperoleh pengalaman dalam menyelesaikan suatu permasalahan sendiri dan pendidikpun harus selektif dalam menentukan/memilih jenis kegiatan bagi anak didik. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-nahl ayat 125 :

ادع الى سبيل ربك بالحكمة و الموعظة الحسنة و جد لهم بالتي  
هي احسن ان ربك هو اعلم بمن سبيله و هو اعلم بالمهتدين

*“Ajaklah semua orang mengikuti jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik lagi. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui siapa yang telah disesatkan dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang menurut di jalan yang benar.”<sup>10</sup>*

Selanjutnya dalam mengikut sertakan siswa, janganlah menuntut proses dan hasil yang dapat dicapai baik seperti orang dewasa. Karena pengikut sertaan anak tadi hanyalah realitas sebagai pemberian pengalaman yang nyata pada sobyek didik, kesempatan pengikut sertaan anak yang dipergunakan secara efektif sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak, karena anak akan semakin bertanggung jawab, percaya diri, tekun, dan lain-

---

<sup>10</sup>Depag RI, *Al-Qur'am dan Terjemahannya*, op. cit, hlm. 421.

lain sehingga partisipasi sangat penting artinya dalam membantu anak menggunakan waktu senggangnya secara bermakna sehingga anak mampu menghargai waktu dengan mengisi berbagai hal, tidak hanya dalam hal pekerjaan tetapi lebih pada sifat religi yaitu : membaca ayat suci al-qur'an yang nantinya dapat membawa anak didik kepada anak yang pandai dan agamis.

Seperti yang di paparkan Al-Ghazali di atas, dengan melalui proses belajar tersebut ternyata masih relevan dengan pendidikan era sekarang ini karena dengan menggunakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan ajaran agama Islam tersebut mampu mengajarkan anak untuk melakukan akhlak yang mulia, karena dengan pedoman Al-Ghazali tersebut mampu memberikan kontrol anak dalam proses pendidikannya. Seperti Al-Ghazali seperti yang di ungkapkan tersebut ternyata era sekarang ini masih relevan jika di terapkan dalam instansi atau lembaga-lembaga dan dunia pendidikan yang lain. Karena dengan proses belajar yang di tawarkan oleh Al-Ghozali tersebut menjadi acuan bagi lembaga-lembaga Islam.

Seperti halnya di ungkapkan oleh Al-Ghazali pada bab tiga bahwa menyebutkan yang mempunyai ilmu pengetahuan haruslah memegang sesuatu prinsip sebagai berikut:

1. Merupakan profesi
2. Merupakan ibadah kepada Allah
3. Merupakan tugas kekhalifahan dari Allah SWT, karena dalam hal itu Allah telah membuka hati orang yang berilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan adalah merupakan sifat Allah yang

istimewa.<sup>11</sup>

Dengan beberapa uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan bagian terpenting dalam menciptakan generasi-generasi yang akan menjadi penerus dunia pendidikan Islam dan ternyata apa yang di ungkapkan oleh Al-Ghazali menjadi acuan bagi dunia pendidikan Islam.

### **B. Profesionalisme guru dalam Mendidik anak Menurut Imam Al-Ghazali**

Dalam dunia pendidikan guru sebagai orang pertama dan utama dalam pendidikan di lembaga pendidikan merupakan komponen terpenting dalam menentukan pendidikan bagi anak didiknya. Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara di dalam mendidik anak-anak negara. Karena itu perlu mengetahui kebijakan dalam mendidik anak didiknya. Untuk menjaga citra guru haruslah tetap melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan dalam bidang pendidikan.

Peranan pendidikan adalah kearah tujuan baik buruknya suatu pendidikan, dan yang menjadi tawaran utama pendidikan adalah tujuan. Makna tujuan pendidikan Islam secara umum ialah terwujudnya manusia yang menjadi hamba Allah. Jadi menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah., atau dengan maksud beribadah kepada Allah.

Islam menghendaki agar manusia di dalam mendidik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah di gariskan oleh

---

<sup>11</sup>Zinuddin, dkk, *Selukbeluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta, Bumi Aksara, Anggota IKAPI, 1991), hlm. 54.

Allah. Tujuan hidup manusia adalah menyembah kepada Allah.<sup>12</sup> Tujuan di atas adalah dunia cita, yakni suatu ideal yang ingin di wujudkan. Dalam tujuan pendidikan suatu ideal itu nampak pada tujuan akhir (ultimate aims of education). Tujuan akhir biasanya di rumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya pribadi muslim. Dan kematangan integritas atau kesempurnaan pribadi.

Sebagai dunia cita, kalau sudah ditetapkan, adalah ideal statis. Tetapi kualitas dari tujuan itu adalah dinamis dan berkembang nilai-nilainya<sup>13</sup>. Lebih-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti; nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama. Di sini kiranya orang berkeyakinan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Ketika Allah pertama kali memperkenalkan misi manusia untuk mendiami bumi dengan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana di sebutkan di dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جٰئِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

---

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, cetkan, 4, 2001), hlm. 46.

<sup>13</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1984), hlm. 160.

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat; “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. (Q. S. Al-Baqarah 30).<sup>14</sup>*

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah dan mengangkat harkat dan martabat manusia (Adam). Dengan demikian menegakkan kebenaran tidak cukup hanya dengan bertasbih dan memuji kebenaran tuhan, melainkan harus melalui proses pendidikan dengan memberi penghormatan terhadap kebenaran Ilmiah<sup>15</sup>.

Hakekat pendidikan Islam bukan bertujuan untuk meleburkan sifat dan potensi insani kedalam sifat dan potensi amaliah dengan urusan akherat, melainkan proses pemeliharaan dan penguatan sifat dan potensi insani sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menemukan kebenaran<sup>16</sup>.

Profesional guru dalam mendidik anak menurut Islam, merupakan ke arah pembentukan tujuan terhadap tercapainya sesuatu kegiatan yang di capai melalui proses pendidikan. Maka pendidikan adalah suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an, 1971), hlm. 13.

<sup>15</sup>Zuhairini *Op.cit*, hlm 160.

<sup>16</sup>M. Chabid Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 32.

<sup>17</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1984), hlm. 29.



Guru dalam mendidik anak haruslah di arahkan kedalam kaidah-kaidah pokok pendidikan anak yang berpusat dalam dua kaidah di antaranya;

a. Kaidah ikatan

Sudah menjadi suatu keyakinan bahwa anak, ketika usia muda merupakan usia kesadaran dan membedakan terjadinya ikatan akidah, ikatan ruhani, ikatan pemikiran, ikatan sejarah, ikatan sosial dan ikatan olahraga, sehingga tumbuh menjadi seorang pemuda, orang dewasa kemudian menjadi orang tua. Maka, sang anak akan mempunyai benteng keimanan, keyakinan dan ketaqwaan, yang membuat anak mampu mendobrak segala bentuk jahiliyah dari gambaran keyakinan, prinsip dan penyesatan.<sup>18</sup> Anak akan menentang setiap yang menghalang-halangi berlakunya sistem Islam, atau prinsip-prinsip Islam yang abadi itu.

Dengan keterikatanya anak dengan Islam secara akidah, ibadah, moral, sistem hidup dan syari'at, serta pelaksanaannya. Hanya untuk Islam anak berdakwah dan berjihad anak memandang Islam sebagai agama serta negara terikat dengan Islam secara kafah, juga cara pandang dan berbudaya menurut Islam.

b. Kaidah peringatan

Ada hubungan dan pengaruh yang efektif dalam pendidikan anak, mulai dari pembentukan personalitas dan tingkah lakunya. Kaidah ini sangat penting pengaruhnya terhadap proses pendidikan anak dan juga dianggap faktor asasi yang dapat mencuci anak dari pikiran-pikiran kotor, paham-paham sesat dan batil. Lebih dari itu kesadaran dan keimanannya dapat berfungsi sebagai benteng kokoh yang menolak segala pikiran sesat, dan pengaruh orang-orang yang rusak. Ada beberapa realitas

---

<sup>18</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang, CV Asy Syifa', tt.), hlm. 213.

dalam memahami anak. ada beberapa kaidah penting dalam mendidik anak:

*Pertama* adalah memberikan pengertian secara terus menerus yang menembus hatinya, menimbulkan kebencian terhadap kekejian dan kerusakan, meninggalkan dorongan untuk menjahui gejala penyimpangan dan kesesatan<sup>19</sup>.

*Kedua* adalah melihat secara mendalam terhadap fenomena penyimpangan dan kesesatan yang dapat menambah rasa tanggung jawab pendidik, menambah, mengarahkan dan mengajarkan dalam menjauhkan kejahatan dan kebatilan.<sup>20</sup>

Kedua unsur kaidah tersebut di atas merupakan konsep atau prinsip dalam mengarahkan dan mendidik anak dalam Islam dan arahan tersebut dalam mendidik anak mampu mengembangkan dan mengamalkan ajaran-ajaran yang di kehendaki oleh agama Islam. Yang dapat menciptakan ketenangan jiwa dan memantapkan hati untuk menjalankan kaidah-kaidah Islammiyah.

Dalam istilah pokok pendidikan profesi memang sangat penting bagi kehidupan guru. Sedangkan profesi pendidikan menurut Al-Ghazali adalah sbagai berikut:

a. Alasan yang berhubungan dengan sifat naluriah

Dalam kitab *il-Ulumuddin* ia menyebutkan:

“Apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal maka pelajarinya adalah mencari yang lebih mulia itu, maka

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 259.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 295.

mengajarkannya adalah memberikan faedah bagi keutamaan itu”.<sup>21</sup>

Jadi menajar dan mendidik adalah sangatlah mulia, karena secara naluri orang yang memberikannya ilmunya itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan keilmuan.

b. Alasan yang berhubungan dengan kemamfaatan umum

Al-Ghazali dalam “Mizanul ‘Amal” mengatakan:

“Orang yang mempunyai ilmu itu berada dalam keadaan berikut:

- Mencari faedah dan guna ilmu,
- Mencari hasil ilmu pengetahuan sehingga ia tidak bertanya-tanya,
- Memberikan wawasan ilmu dan mengajarkannya. Dan inilah keadaan yang termulia baginya. Jadi barang siapa yang telah mencapai ilmu pengetahuan, kemudian ia dapat mengambil faedahnya dan selanjutnya diajarkan, maka ia adalah laksana matahari yang bersinar dan menyinari lainnya. Ia adalah laksana kasturi yang dapat mengharumkan dan ia sendiri berbau harum.<sup>22</sup>

Adalah menjadi jelas bahwa kemuliaan mengajar adalah mempunyai dua segi kemanfaatan. Pertama bagi orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan itu sendiri akan semakin bertambah pengetahuan dan pengalamannya, sehingga dapat mengambil manfaatnya dan mengambil ilmu pengetahuan sebaik-baiknya. Kedua, bagi orang lain yang diberi ilmu pengetahuan, diajar

---

<sup>21</sup>Zinuddin, dkk, op. cit, hlm. 50.

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 52.

dan dididik akan semakin bertambah pula pengetahuannya dan pengalamannya, sehingga dapat mengambil manfaat ilmu pengetahuan tersebut. Akan tetapi manfaat yang kedua ini, lebih besar dan meluas manfaatnya. Karena bukan hanya bermanfaat untuk seorang pendidik atau pengajar, tapi untuk masyarakat dan umat manusia seluruhnya.

Dengan demikian pendapat Al-Ghazali tersebut diatas, sangatlah sesuai dengan pandangan para sarjana pendidikan di Indonesia.

c. Alasan yang berhubungan dengan unsur yang dikerjakan

Al-Ghazali menyebutkan:

“Seorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia, dan wujud yang paling mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. bagian paling mulia dari bagian-bagian (jauhar) tubuh manusia adalah hatinya, sedangkan guru adalah bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati kepada Allah SWT.”<sup>23</sup>

Jadi kesimpulannya, seorang guru adalah orang yang menempati status yang mulia di dataran bumi, ia mendidik jiwa, hati, akal dan roh manusia. sedangkan jiwa manusia adalah unsur yang paling mulia pada bagian tubuh manusia dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di dunia ini dibandingkan dengan makhluk yang lain. analisis yang deduktif dan induktif yang dikemukakan Al-Ghozali tersebut adalah sangat benar dan tepat sekali, karena ia juga mengalami filsafat dan menguasai logika secara

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 53.

cermat dan akurat.

Sampailah pada pemahaman kita, bahwa pandangan dan pendapat Al-Ghazali tentang profesi mendidik dan mengajar, mempunyai relevansi terhadap pendidikan dewasa ini di Indonesia, atau bahkan dapat dikatakan bahwa pendapat Al-Ghazali lebih luas dan mendalam daripada para sarjana tersebut, karena penelitian Al-Ghazali lebih luas dan radikal pengaruh logika yang ada pada dirinya.

### **C. Pengembangan Sikap Profesional Menurut Imam Al-Ghazali**

Dalam rangka meningkatkan mutu, baik mutu profesional, maupun mutu pelayanan guru harus meningkatkan sikap profesional. Ini berarti bahwa ketujuh sasaran penyikapan yang telah dibicarakan harus dipupuk dan dikembangkan. Pengembangan sikap profesional ini dapat dilakukan, baik segi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).

#### **a. Pengembangan Sikap Selama Pendidikan Prajabatan**

Dalam pendidikan prajabatan, calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan sikap dan ketrampilan yang di perlukan dalam pekerjaan nanti. Karena tugasnya yang bersifat unit, guru guru selalu menjadi panutan bagi siswanya, dan bahwakan bagi masyarakat sekelilingnya.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, bagaman guru bersikap terhadap pekerjaan dan jabatannya selalu menjadi perhatian siswa dan masyarakat.

Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga

---

<sup>24</sup>Soetjipto, Rafli Komsasi, M. Sc. *Profesi Keguruan*, (Jakarta Reneka Cipta, 1999), 54.

pendidikan guru. Berbagai usaha dan latihan, dan contoh-contoh dan amplikasi penerapan ilmu, ketrampilan dan bahkan sikap profesional dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada dalam pendidikan prajabatan. Sering juga membentuk sikap tertentu terjadi sebagai hasil sampingan (by-product) dari pengetahuan yang diperoleh calon guru. Sikap teliti dan disiplin, misalnya dapat terbentuk sebagai hasil sampingan dari belajar yang benar, karna belajar selalu menuntut ketelitian dan kedisiplinan penggunaan aturan dan prosedur yang telah ditentukan. Terutama dalam pembentukan sikap prilaku anak dalam mencapai kehidupan terhadap masyarakat.

#### **b. Pengembangan sikap selama dalam Jabatan**

Pengembangan sikap profesional tidak berarti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan.<sup>25</sup> Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesional keguruan dalam masa pengabdian sebagai guru seperti telah disebut peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan penataran, lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, atau secara informasi melalui media yang dapat memberikan pengetahuan kepada kejiwaan gurunya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan ketrampilan juga dapat meningkatkan profesional keguruannya.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 55.

#### **D. Implikasi pemikiran Al-Ghazali tentang guru dan murid dalam proses belajar mengajar**

Membangun ukhuwah terhadap proses pendidikan bagi anak/siswa merupakan salah satu dari pembentukan kejiwaan dari sifat manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Kemunculan teori pendidikan akhir-akhir ini adalah sebagai proses pembentukan perilaku bagi dunia pendidikan yaitu yang memberikan fungsi dan perannya dalam mencerdaskan anak, dan membangun moralitas atau akhlakkul karimah.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan siswa dan siswi, secara kodrati, manusia adalah makhluk pedagogis, maka dasar pendidikan yang dimaksud tidak lain dari nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa di mana pendidikan itu berlaku. Karena yang kita bicarakan adalah pendidikan menurut Islam maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini ialah pandangan hidup Islam atau pandangan hidup Muslim yang pada hakekatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat trasenden, universal dan internal.

Pembahasan pendidikan menurut Islam yang di implikasikan kedalam unsur-unsur yang menggambarkan anak, yang di dalamnya terkandung sesuatu yang sesuai dengan sumber dari ajaran agama Islam. Dalam kaitanya ini sejauhmana pendidikan Islam sebagai sistem dari metodologi dari tingkah laku anak yang dapat mengembangkan moral dan citra Islam. Dari implikasi pendidikan yang diuraikan oleh Imam Al-Ghazali diharapkan terdapat gambaran positif bagi perkembangan pendidikan bagi anak dalam kerangka yang sistematis.

Berdasarkan kepada konsep dan metode pendidikan serta melihat karakteristik dan kejiwaan anak inilah maka pendidikan Islam memberikan sumbangannya dalam membimbing serta mengarahkan anak menjadi manusia dewasa yang berguna. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan Rabbani yang paripurna dengan memperhatikan fitrah manusia untuk bertingkah laku. Allah menurunkannya untuk membentuk kepribadian anak atau manusia yang harmonis, disamping membuat teladan terbaik dimuka bumi dan memanfaatkan seluruh kekuatan alam yang telah ditundukannya sebaik mungkin. Sudah banyak orang mengetahui bahwa aliran pendidikan modern dan falsafah pendidikan barat gagal dalam menyelamatkan anak dan umat manusia dari kedholiman serta kegelapan, maka dari itu pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan kebutuhan mutlak umat manusia.

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menyatakan apabila ilmu pengetahuan lebih utama dalam segala hal maka mempelajarinya adalah mencari yang lebih mulia itu. Maka mengajarkannya adalah memberikan faedah bagi keutamaan itu, jadi megajarkan mendidik adalah sangatlah mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan.

Jika melihat sistem pendidikan yang dapat dijalankan dewasa ini mempunyai pengaruh yang sama sekali negatif artinya berorientasi kepada



kesalahan-kesalahan. Dalam lingkungan keluarga, dan juga di sekolah, anak terlibat dalam suatu rangkaian pengalaman yang dapat mematahkan semangat, sedangkan mereka belum mempunyai persiapan untuk menghadapinya. Untuk itu perlu adanya kematangan sikap kepada siswa yaitu dengan cara latihan dengan menggunakan contoh yang baik. Untuk itulah anak haruslah dapat ditekankan dengan baik dengan prinsip ajaran agama islam dan juga membuka *file* demokrasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini mengenai profesionalisme guru dalam mendidik anak menurut persepsi Islam maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut;

1. Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang dikenal sebagai Hujatul Islam yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan. Bahkan beliau memiliki keistimewaan tentang guru dan murid (keutamaan dan kedudukan, Tugas dan kewajiban guru, kepribadian guru, perkembangan murid, etika murid terhadap guru serta tugas dan kewajiban murid) yang dimajukannya, yakni penyatupaduan kepentingan-kepentingan jasmani, akal dan rohani, ilmu dan jiwa agama.<sup>1</sup>
2. Profesionalisme berkembang sesuai dengan kemajuan masyarakat modern. Hal ini menentukan beraneka ragam spesialisasi yang sangat diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Masalah profesi kependidikan sampai sekarang masih banyak diperbincangkan, baik dikalangan pendidik maupun dikalangan luar pendidik. Kendati berbagai pandangan tentang masalah tersebut telah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan, namun satu hal yang sudah pasti, bahwa masyarakat merasakan perlunya suatu lembaga pendidikan guru yang khusus berfungsi mempersiapkan tenaga guru yang terdidik dan terlatih dengan baik. Implikasi dari gagasan tersebut ialah

---

<sup>1</sup>Kesimpulan ini dirujuk dari bukunya Imam Al-Ghazali,

perlunya dikembangkan program pendidikan guru yang sesuai dan memudahkan pembentukan guru berkualitas profesional, serta dapat dilaksanakan secara efektif dalam kondisi sosial kultur masyarakat sekarang.

Sebagai guru haruslah memberikan pembinaan kepada siswanya agar dapat mengetahui. Oleh karena itu guru harus memiliki pengetahuan minimal tentang teori belajar maupun mengajar sebagai pegangan dalam praktek yang dapat menjelaskan bagi siswanya.

3. Dengan bahasa konsep dan metode Islam dalam mendidik anak ia mampu mengarahkan dan mampu memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar dalam mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Menurut konsep Islam dalam mendidik anak harus dapat diarahkan untuk menuju proses ketaqwaan, mendidik sebagai proses hubungan, mendidik untuk berbuat baik (berakhlak mulia) dan menggali bakat dengan menggunakan konsep itulah dapat ditemukan sebuah metode untuk mendidik anak. ada beberapa tawaran Islam dalam mendidik anak diantara adalah menggunakan metode; *Pertama*; mendidik melalui keteladanan. *Kedua*; mendidik anak melalui kebiasaan. *Ketiga*; mendidik anak nasehat dan cerita. *Keempat*; mendidik anak melalui disiplin dan *Kelima*; mendidik anak melalui partisipasi. Dengan metode yang ditawarkan Islam tersebut mampu menciptakan tatanan pendidikan dalam mendidik anak.
4. Meningkatkan mutu, baik mutu profesional, maupun mutu pelayanan guru harus meningkatkan sikap profesional. Ini berarti bahwa ketujuh sasaran penyikapan yang telah dibicarakan harus dipupuk dan di kembangkan.

Pengembangan sikap profesional ini dapat dilakukan, baik segi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).

5. Profesional guru dalam mendidik anak menurut Al-Ghazali, merupakan ke arah pembentukan tujuan terhadap tercapainya sesuatu kegiatan yang di capai melalui proses pendidikan. Maka pendidikan adalah suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan kepada profesionalisme guru yang melihat kepada karakteristik dan kejiwaan anak inilah maka pendidikan Islam memberikan sumbangannya dalam membimbing serta mengarahkan anak menjadi manusia dewasa yang berguna. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Dengan prinsip profesionalisme guru dalam mendidik anak menurut Islam mampu menciptakan fungsi pendidikan secara baik dan mampu mendidik secara maksimal dengan menggunakan kaidah-kaidah Islam.

## **B. Kata Penutup**

Dengan hidayah Allah swt dan nikmat serta kecerahan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun mungkin isinya belum dapat memenuhi yang mestinya karena penulis yakin bahwa dalam penulisan skripsi jauh dari kesempurnaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, M. *Antara Al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam* (Bandung, Mizan, 2002).
- Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, Reneka Cipta, 1999).
- Al-Ghazali, Imam, . *Bidayatul Hidayah*, (Semarang, Toha Putra, t. th.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, (Diterjemahkan oleh CV Asy Syifa, Semarang, 1990).
- Ali, Muhammad. H. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, Sinar Baru Algensingdo, 2000, cetakan 10).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pindidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1984).
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975).
- dkk, Zainuddin, *Seluk Behuk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991).
- Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta, Cipta Adi Pustaka, 1989).
- Ghazali, Bahri, M. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali* , Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik, Pedoman Ilmu Jaya, Yogyakarta, 1991.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002).
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1990.
- M. Pd. Samana. A. *Profesionalime Keguruan*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994).
- M.A. Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta, Bigra, Publishing, 2001).
- MA, Nata, Abuddin, H. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, cetakan III,1999), hlm. 227.
- Marimba, A.D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif,1989).

- Muhadjir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1989.
- Qoyyum, Abdul, *Surat-surat Al-Ghazali*, Mizan, Bandung, 1985.
- RI, Depag. *Al-Qur’ am dan terjemahannya*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur’an, 1971.
- Shadely, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta, Letiar Baru, Van Hever, t.th.
- Shaleh, Rachman, Abd. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mengajar Bagi Guru Agama*, Bandung, Pelajar, 1969.
- Sheikh, Saeed, M. Al-Ghazali: Mysticism”. Dalam M.M Sharif (ed), *A History of Muslim Philosophy* Jil. I, Otto Harrassovits. Wiesbaden, 1963.
- Sindunata, *Pendidikan Kegelisaan sepanjang Zaman*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Soetjipto, M. Sc. Komsasi, Rafli, *Profesi Keguruan*, (Jakarta Reneka Cipta, 1999
- Sudarto,” *Metodelogi Penelitian Filsafat*,” Penerbit PT, Raja Grafindo Persada Jakarta, 1997.
- Sulaiman, Hasan, Fathiyah *Alam pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, Cet. I, Terj. CV. Diponegoro, Bandung, 1986.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, cetkan, 4, 2001.
- Thaha, Chabid, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Nashih, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang, CV Asy Syifa’, tt.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*”, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur’an, Jakarta, 1989.
- Zaini, Syaminah, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1986.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1984.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Dengan ini saya cantumkan daftar riwayat hidup penulis sebagai berikut:

1. Nama : AHMAD MUDZAKIR
2. Tempat/tgl Lahir : Batang, 28 Januari 1980
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Suku/Bangsa : Jawa / Indonesia
6. Alamat : Kedawung,Limpung, Batang.
7. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Rofi'i A.Ma
  - b. Ibu : Khayati
8. Alamat Orang Tua : Kedawung,Limpung,Batang.
9. Pendidikan :
  - a. MI Islamiyah Kedawung.  
Lulus Tahun 1992
  - b.MTs Nurul Huda Banyuputih.  
Lulus Tahun 1995
  - c. MAN Kendal.  
Lulus Tahun 1998
  - d. STAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah.  
Jurusan PAI  
Lulus Tahun 2003

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

AHMAD MUDZAKIR  
114.00.003